Masykur Wahid
Umdatul Hasanah
Dede Permana

Ulama Perempuan Banten Kontemporer

Untuk Politik Keramahan dan Ekonomi Kerakyatan

media madani
Publishing

BHINNEKA TUNGGAL IKA

ULAMA PEREMPUAN BANTEN KONTEMPORER
UNTUK POLITIK KERAMAHAN DAN EKONOMI KERAKYATAN

Masykur Wahid
Umdatul Hasanah
Dede Permana

Hak cipta Dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Isi diluar tanggung jawab percetakan
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta.

Fungsi dan Sifat Hak Cipta
Pasal 2
1. Hak Cipta merupakan hak eksekutif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Hak Terkait Pasal 49:
1. Pelaku memiliki hak eksekutif untuk memberikan izin atau melarang pihak lain yang tanpa persetujuannya membuat, memperbanyak, atau menyiarkan rekaman suara dan/atau gambar pertunjukannya.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00,- (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00,- (lima milyar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama lima (5) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00,- (lima ratus juta rupiah)

ULAMA PEREMPUAN BANTEN KONTEMPORER
UNTUK POLITIK KERAMAHAN DAN EKONOMI KERAKYATAN

Masykur Wahid
Umdatul Hasanah
Dede Permana

Editor:
Masykur Wahid

media madani
Publishing

ULAMA PEREMPUAN BANTEN KONTEMPORER UNTUK POLITIK KERAMAHAN DAN EKONOMI KERAKYATAN

Penulis:
Masykur Wahid
Umdatul Hasanah
Dede Permana

Editor:
Masykur Wahid

Lay Out & Design Sampul
Media Madani
Cetakan 1, Februari 2021
Hak Cipta 2021, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright@ 2021 by Media Madani Publisher
All Right Reserved
Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, mengutip, menggandakan, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Penerbit & Percetakan
Media Madani
Jl. Syekh Nawawi KP3B Palima Curug Serang-Banten email:
media.madani@yahoo.com & media.madani2@gmail.com
Telp. (0254) 7932066; Hp (087771333388)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Masykur Wahid, Umdatul Hasanah, dan Dede Permana
Ulama Perempuan Banten Kontemporer Untuk Politik Keramahan Dan Ekonomi Kerakyatan
Cet.1 Serang: Media Madani, Februari 2021.
14 cm x 21 cm ; x + 101 hlm
ISBN. 978-623-6849-94-1

1. Ulama Perempuan Banten 1. Judul

PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan nikmat dan karunia kepada kita sekalian. Dengan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, kita tetap *istiqamah* di dalam jalan kebaikan. *Shalawat* dan *salam*, semoga senantiasa dilimpahkan kepada insan pilihan dan tauladan umat manusia, Nabi Muhammad SAW, pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Buku *Ulama Perempuan Banten Kontemporer untuk Politik Keramahan dan Ekonomi Kerakyatan* yang menjelaskan kontribusi ulama perempuan kontemporer di Banten, dalam kiprah dan peluang dan tantangan pada ranah kependidikan keagamaan, sosial politik, serta budaya dan ekonomi, bisa diselesaikan dengan baik.

Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada ulama perempuan Nusantara, terutama Nyai Hj. Siti Hindun Masyitah, keluarga Nyai Hj. Sri Anisah Syadzeli Hasan, Nyai Hj. Endoh Mahfudzoh, dan Nyai Hj. Eha Shofa Zulaeha, yang telah memberikan informasi dan data yang amat sangat berarti dan bermakna bagi penulis; Rektor UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang telah mempercayai dan membiayai penelitian ini kepada kami; Ketua LP2M UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang telah mendukung dan melancarkan penelitian kami; dan Kepala Pusat Penelitina dan Penerbitan Publikasi Ilmiah yang telah mendampingi penelitian ini berjalan dengan lancar. Tak lupa, semua pihak yang tak mungkin disebutkan di sini, kami

mengucakan terima kasih, *jazakumullah ahsanal jaza'*. Semoga karya ini memberikan manfaat bagi kita semua. *Amin*

Serang, Februari 2021
Tim Penulis

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis v
Daftar Isi vii
Pendahuluan 1
Ny. Hj. Siti Hindun Masyitah Menebar Politik Keramahan 9
Jejak Nyai Hj. Sri Anisah Syadzeli Hasan dalam Politik Keramahan 27
Nyi Hj. Endoh Mahfudzoh Menguatkan Ekonomi Kerakyatan 45
Umi Eha Shofa Zulaeha Menanam Tradisi Keagamaan yang Ramah dan Ekonomi Kreatif 59
Penutup 83
Daftar Pustaka 85
Lampiran 91
Kontributur Penulis 95

PENDAHULUAN

Eksistensi ulama perempuan Banten yang didasarkan pada dokumen koloni Belanda, dapat dilacak sejak tahun 1850-an. Di dalam dokumen koloni Belanda, dijelaskan bahwa "pada tahun 1850-1935 *mukimin* Banten di Mekah merupakan *mukimin* Nusantara dengan jumlah terbanyak."[1] Pada antara tahun 1870-1899, jumlah warga Banten di Mekah mencapai puncaknya. Di antara warga Banten yang *mukim*, ada beberapa ulama besar di sana, seperti Syekh Nawawi al-Bantani sebagai ulama paling produktif dari Nusantara dan Syekh Abdul Karim Tanara sebagai *khalifah* tarekat Qadiriyah tertinggi di Hijaz. Dua ulama laki-laki ini menarik para santri dan ulama untuk memperoleh bimbingan akademik dan spiritual di Mekah. Menurut Mufti Ali, yang patut dicatat pada dokumen koloni Belanda itu adalah "selain dua ulama laki-laki Banten tersebut, ada dua ulama perempuan, yaitu Nyi Hj. Maryam dari Bandung dan Nyi Hj. Arnah dari Cimanuk Pandeglang."[2]

Dalam buku *Ulama Perempuan Banten Kontemporer untuk Politik Keramahan dan Ekonomi Kerakyatan* ini, tak hanya akan menghadirkan sosok keulamaan Nyi Hj. Arnah, akan tetapi juga sosok keulamaan Nyi Hj. Siti Hindun

[1] Lihat jejak Nyi Hj. Arnah di dalam buku *Ulama Perempuan Banten*: *Dari Mekkah, Pesantren dan Majelis Taklim untuk Nusantara*, Yogyakarta: Bildung, 2017.
[2] *Ibid*.

Masyitah, Nyi Hj. Sri Anisah Syadeli Hasan, Nyi Hj. Endoh Mahfudzoh Nyi Hj. Dan Eha Shofa Zulaeha. Ulama perempuan hadir di bumi Ibu Pertiwi tak lain dan bukan, hanya untuk sebuah konstruksi Islam Nusantara. Yakni, praktik Islam di Nusantara yang memosisikan eksistensi kaum perempuan yang setara dengan kaum laki-laki untuk keadilan, kesalingan, dan kesejahteraan sosial yang transformatif. Bahkan, di dalam bimbingan ulama-ulama perempuan ini, kaum perempuan, anak dan masyarakat umum di wilayah Banten, hidup rukun dan damai dalam naungan nilai-nilai Islam Nusantara. Yakni, nilai-nilai Islam yang ramah dan selaras dengan tradisi masyarakat Banten, seperti memperingati *Maulid Fatimah* dengan pembacaan *rawi* di dalam kitab *Barzanji*.[3]

Di dalam bab pendahuluan ini, ada dua catatan penting. Pertama, bahwa buku ini hadir untuk memosisikan eksistensi keempat ulama perempuan Banten di dalam konteks Islam kontemporer di wilayah Banten. Posisi ini sebagai bagian pemahaman umat Islam Nusantara yang diferensial dengan umat Islam lainnya di belahan dunia umat manusia. Kedua, bahwa buku ini merupakan sebuah tafsir keterkaitan antarcerita-hidup sosok ulama perempuan Banten dalam jaringan ulama Nusantara dan dunia. Untuk menafsirkan keterkaitan antarcerita-hidup tiap sosok ulama, penting memahami terlebih dahulu posisi eksistensial pada diri para tokoh ulama perempuan tersebut. Untuk itu, ada tiga bahasan

[3] Lihat jejak dakwah Nyi Hj. Madichah di dalam buku *Ulama Perempuan Banten*: *Dari Mekkah, Pesantren dan Majelis Taklim untuk Nusantara*.

di dalam buku ini. Pertama, kontribusi ulama perempuan Banten kontemporer di dalam masyarakat Banten. Kedua, kiprah ulama perempuan Banten kontemporer dalam ranah yang ditekuninya. Ketiga, peluang dan tantangan yang dihadapi ulama perempuan Banten kontemporer.

Secara metodologis buku ini disusun didasarkan pada penelitian biografi (*biographical research*). Terminologi riset biografi mencakup berbagai jenis riset, yaitu sejarah lisan, sosiologi, dan biodata (teks, lisan, visual, multimedia). Dengan mendasarkan pada riset biografi, digunakan metode dua, yaitu dokumentasi, dan wawancara mendalam atau cerita-hidup (*in-depth or life-story interview*) dengan tokoh atau keluarga tokoh. Dengan data-data yang telah terkumpul, dilakukan analisis dengan metode interpretasi. Yakni, proses penafsiran terhadap kisah hidup, sejarah hidup, siklus hidup dan sebagainya yang sangat menarik pada diri tokoh. Penafsiran kehidupan tokoh, keluarga dan orang lain merupakan bagian dari pemahaman manusia (*human understanding*).[4]

Kesetaraan Gender

Perspektif yang digunakan di dalam riset biografi, yakni kesetaraan gender (*gender equality*). Istilah gender diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan yang bersifat bentukan budaya yang

[4] Brian Roberts, *Biographical Research*, Philadelphia: Open University Press, 2002, hlm. 15.

dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Pembedaan ini sangat penting, karena selama ini sering sekali mencampur-adukan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati dan yang bersifat bukan kodrati (gender). Perbedaan peran gender ini sangat membantu kita untuk memikirkan kembali tentang pembagian peran yang selama ini dianggap telah melekat pada manusia, perempuan dan laki-laki, untuk membangun gambaran relasi gender yang dinamis dan tepat serta cocok dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat.

Perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam kehidupan masyarakat. Secara umum adanya gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi dan bahkan ruang tempat di mana manusia beraktivitas. Sedemikian rupanya perbedaan gender ini melekat pada cara pandang kita, sehingga kita sering lupa seakan-akan hal itu merupakan sesuatu yang permanen dan abadi, sebagaimana permanen dan abadinya ciri biologis yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki.

Oleh karena itu, kata "gender" dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggung jawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dari pengertian itu, jelas bahwa gender adalah hasil kesepakatan antar manusia yang tidak bersifat kodrati. Pun, perbedaan konteks menentukan gender yang bervariasi dari satu tempat ke tempat lain dan dari satu waktu ke waktu berikutnya. Gender tidak bersifat kodrati,

dapat berubah dan dapat dipertukarkan pada manusia satu ke manusia lainnya, tergantung waktu dan budaya setempat.

Selain pengertian tersebut, penting dipahami definisi gender menurut berbagai pustaka, sebagai berikut:

1) Gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, hak, tanggung jawab, dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat. Tanggung jawab dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat.
2) *Gender refers to the economic, social, political, and cultural attributes and opportunities associated with being female and male. The social definitions of what it means to be female or male vary among cultures and changes over time* (gender merujuk pada atribut ekonomi, sosial, politik dan budaya serta kesempatan yang dikaitkan dengan menjadi seorang perempuan dan laki-laki. Ini merupakan definisi sosial tentang bagaimana artinya menjadi perempuan dan laki-laki yang beragam menurut budaya dan berubah sepanjang zaman).
3) *Gender should be conceptualized as a set of relations, existing in social institutions and reproduced in interpersonal interaction* (Smith 1987; West & Zimmerman 1987 dalam Lloyd, et al., 2009: 8) (gender diartikan sebagai

suatu ikatan hubungan yang nyata di institusi sosial dan dihasilkan kembali dari interaksi antarpersonal).

4) *Gender is not a property of individuals but an ongoing interaction between actors and structures with tremendous variation across men's and women's lives individually over the life course and structurally in the historical context of race and class* (Ferree, 1990 dalam Lloyd et al., 2009: 8) (Gender bukan merupakan properti individual namun merupakan interaksi yang sedang berlangsung antaraktor dan struktur dengan variasi yang sangat besar antara kehidupan laki-laki dan perempuan secara individual sepanjang siklus hidupnya dan secara struktural dalam sejarah ras dan kelas).
5) *At the ideological level, gender is performatively produced* (Butler, 1990 dalam Lloyd et al., 2009: 8) (Pada tingkat ideologi, gender dihasilkan).
6) *Gender is not a noun - a being - but a doing. Gender is created and reinforced discursively, through talk and behavior, where individuals claim a gender identity and reveal it to others* (West & Zimmerman, 1987 dalam Lloyd et al., 2009: 8) (Gender bukan sebagai suatu kata benda - menjadi seseorang - namun suatu perlakuan. Gender diciptakan dan diperkuat melalui diskusi dan perilaku, di mana individu menyatakan suatu identitas gender dan mengumumkan pada yang lainnya).
7) *Gender theory is a social constructionist perspective that simultaneously examines the ideological and the material*

levels of analysis (Smith, 1987 dalam Lloyd et al., 2009: 8) (Teori gender merupakan suatu pandangan tentang konstruksi sosial yang sekaligus mengetahui ideologi dan tingkatan analisis material).

Dengan demikian, gender menyangkut aturan sosial yang berkaitan dengan jenis kelamin manusia, laki-laki dan perempuan. Perbedaan biologis dalam hal alat reproduksi antara laki-laki dan perempuan membawa konsekuensi fungsi reproduksi yang berbeda (perempuan mengalami menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui; laki-laki membuahi dengan spermatozoa). Jenis kelamin biologis ini merupakan ciptaan Tuhan, bersifat kodrat, tidak dapat berubah, tidak dapat dipertukarkan dan berlaku sepanjang zaman. Namun demikian, kebudayaan yang dimotori oleh budaya patriarki menafsirkan perbedaan biologis ini menjadi indikator kepantasan dalam berperilaku yang akhirnya berujung pada pembatasan hak, akses, partisipasi, kontrol dan menikmati manfaat dari sumberdaya dan informasi. Akhirnya, tuntutan peran, tugas, kedudukan dan kewajiban yang pantas dilakukan oleh laki-laki atau perempuan dan yang tidak pantas dilakukan oleh laki-laki atau perempuan sangat bervariasi dari masyarakat satu ke masyarakat lainnya.

Ada sebagian masyarakat yang sangat kaku membatasi peran yang pantas dilakukan, baik oleh laki-laki maupun perempuan. Misalnya, tabu bagi seorang laki-laki masuk ke dapur atau mengendong anaknya di depan umum dan tabu bagi seorang perempuan untuk sering keluar rumah untuk bekerja.

Namun demikian, ada juga sebagian masyarakat yang fleksibel dalam memperbolehkan laki-laki dan perempuan melakukan aktivitas sehari-hari. Misalnya, perempuan diperbolehkan bekerja sebagai kuli bangunan sampai naik ke atap rumah atau memanjat pohon kelapa, sedangkan laki-laki sebagian besar menyabung ayam untuk berjudi.

NY. HJ. SITI HINDUN MASYITAH MENEBAR POLITIK KERAMAHAN

Umdatul Hasanah

Agama, perempuan dan politik banyak dikaji oleh para pakar. Bagi sebagian kalangan Islam, kajian itu dipandang sebagai pemberian akses ruang terbuka bagi peran politik perempuan. Akan tetapi, sebagian lainnya berpandangan untuk menolak

peran politik perempuan dengan beragam argumentasinya.[5] Terlepas dari perbedaan pandangan di atas, Indonesia sebagai negara Muslim terbesar dipandang telah lebih maju dalam memberikan hak-hak politik bagi perempuan.[6] Namun demikian, partisipasi perempuan dalam bidang politik masih jauh dibanding dengan laki-laki.[7]

Berdasarkan penelitian survei tim PPIM UIN Jakarta bekerjasama dengan British Embbasy, disimpulkan bahwa meskipun secara umum pandangan masyarakat Muslim Indonesia mengapresiasi kepemimpinan perempuan sebagai pemimpin, baik presiden, wakil rakyat, maupun hakim cukup tinggi, namun tetap mengakui keunggulan laki-laki daripada perempuan. Dengan kata lain, mayoritas masyarakat tetap mengidealkan peran domestik perempuan ketimbang peran

---

[5] Bagi kelompok pertama memandang bahwa Islam membuka ruang politik bagi perempuan dengan tampilnya sosok Siti Aisyah (istri Rasulullah) sebagai *prototype* politisi perempuan generasi awal. Sementara itu, bagi kelompok kedua memandang bahwa Rasulullah merespon negatif kepemimpinan politik perempuan yang didasarkan pada sebuah hadits tentang kepemimpinan puteri Kisra Persia. Walaupun, keberadaan hadits itu bisa diperdebatkan. Lihat Fatima Mernissi, *Perempuan di dalam Islam*, Bandung: Pustaka, 1994.

[6] Sebagaimana tertera dalam Undang-Undang Nomor 7 tahun 2014 tentang Pemilu.

[7] Lihat Salisisiana, "Penurunan Keterwakilan Perempuan dalam Pemilu 2014", *Bulletin Info Singkat Kesejahteraaan Sosial*, Vol. VI, No. 10/II/P3D/Mei 2014. http/berkas.dpr.go.id. Diakses 7 Desember 2015. Lihat juga data Keterwakilan Perempuan dari Tahun ke Tahun, sebagaimana dilansir dalam *Jurnal Sosial Demokrasi*, Edisi 6 Juni-Agustus 2009.

publiknya. Walaupun pada situasi yang sama, realitas sosial pada akhirnya mengakui peran politik perempuan.[8]

Kini pasca reformasi terjadi perubahan dalam peta politik dan kepemimpinan politik perempuan. Khususnya di Banten, telah tampil pemimpin-pemimpin politik dari kalangan perempuan, namun belum diiringi dengan kesadaran masyarakat secara umum, sehingga perempuan-perempuan yang tampil masih sebatas bagian dari keluarga atau yang memiliki ikatan dengan kalangan elit politik yang berkuasa di Banten sebelumnya.

Beberapa perempuan menjadi bagian elit politik di Banten sebagai pemimpin puncak pemerintahan, baik sebagai gubernur, walikota, ataupun bupati. Ada Ratu Atut Chosyiah (mantan Gubernur Provinsi Banten), Ratu Tatu Hasanah sebagai Bupati Kabupaten Serang, Airin Rahmi Diani sebagai Walikota Kota Tangerang Selatan. Ketiganya merupakan anak dan menantu dari Tubagus Hasan Shohib. Selain itu, ada Iti Jayabaya sebagai Bupati Kabupaten Lebak yang merupakan putri Mulyadi Jayabaya. Terlepas bahwa kehadiran mereka dianggap sebagai bagian "pelanggengan *status quo* keluarga" atau sebagai bagian dari jaringan keluarga dari para pemuka atau pemimpin laki-laki di Banten.[9] Akan tetapi, setidaknya kondisi saat ini menjadikan ruang semakin terbuka bagi

[8] Lihat Din Wahid dan Jamhari Makruf, *Agama, Politik Global dan Hak-Hak Perempuan*, Jakarta: PPIM & British Ambbbasy, 2007. http//ppim.uinjkt.ac.id. Diakses 2 Desember 2017.
[9] Andi Rahman Alamsyah, *Islam, Jawara dan Demokratisasi: Geliat Politik Banten Pasca Orde Baru*, Jakarta: Dian Rakyat, 2009.

keterlibatan perempuan dalam ranah publik, khususnya ruang publik politik di Banten.

Beberapa nama politisi perempuan telah banyak bermunculan di Banten, baik pada tingkat DPRD Kota, kabupaten, maupun provinsi, dengan berbagai latar belakangnya. Pada tulisan ini akan dipaparkan seorang tokoh politisi perempuan yang berlatar belakang keulamaan, atau memiliki garis genealogi ulama. Di samping itu, politisi perempuan ini aktif di dalam lembaga atau organisasi keagamaan dan keulamaan.

Sebagai Ibu Nyai, Politisi dan Pendidik

Siti Hindun lahir di Pandeglang pada tanggal 8 November 1941 dari pasangan Hj. Siti Masyitah dan KH. Abdul Madjid (biasa dikenal dengan sebutan Ustadz Azid Jaha, Labuan). Ayahnya adalah seorang ustadz yang aktif menyebarkan Islam di beberapa wilayah, seperti Malimping, Cibaliung, Camara, dan sekitarnya. Siti Hindun memiliki saudara kandung, yaitu Nyi Hj. Siti Sutihat (*al-marhumah*), H.E. Saefudin, dan H. Din Ucu Syihabudin.[10] Ibundanya merupakan puteri dari KH. Yusuf Syama'un, seorang ulama terkemuka di Labuan, Pandeglang, Banten. Selain itu, ibundanya sebagai seorang pendiri Yayasan Perguruan Syeikh Yusuf Syama'un atau yang dikenal dengan sebutan nama Yayasan An-Nidzamiyah.

[10] Wawancara dengan Nyai Hj. Siti Hindun, Labuan, 19 November 2017.

Nyai Hj. Siti Hindun Masyitah merupakan salah satu tokoh perempuan dan seorang politisi perempuan Banten yang berbasis keluarga pesantren, mengelola lembaga pendidikan Islam, dan majelis taklim yang aktif dalam dunia politik praktis. Puncaknya ketika ia duduk menjadi anggota DPRD Kabupaten Pandeglang tahun 2011-2014.[11] Kiprahnya dalam dunia politik tidak terlepas dari dukungan masyarakat dan keluarga, khususnya suami yang juga seorang kyai.

Kondisi demikian menunjukkan bahwa bagi kalangan pesantren dan keluarga kyai, keterlibatan perempuan dalam dunia politik bukan halangan apalagi terlarang. Politik justru menjadi bagian dari dakwah *bil hal* dalam menegakan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, serta menjadi sarana membantu memperjuangkan kehidupan masyarakat dalam aksi nyata melalui parlemen.[12]

Melihat sepak terjang "Nyai Hindun" dalam politik, sekaligus menepis pandangan bahwa ruang gerak perempuan terbatas hanya pada ruang domestik. Sosok Nyai Hindun telah meleburkan sekat-sekat ruang melalui kiprahnya yang luas, tidak hanya pada ruang publik keagamaan, akan tetapi juga ruang publik (politik), sebuah ruang publik yang masih sulit dijamah, khususnya bagi perempuan pada saat itu.

---

[11] Posisinya sebagai anggota DPRD Pandegelang pada tahun 2011-2014 melalui mekanisme pergantian antar waktu PAW) dari Ibu Hj. Iye Heriyani yang terpilih sebagai Wakil Bupati Pandegelang mendampingi Bupati Erwan Kurtubi.

[12] Wawancara dengan Nyai Siti Hindun (Serang, 1 Desember 2017).

Kiprah Nyai Hindun menunjukkan dunia pesantren dan keluarga kyai dalam mendorong tampilnya perempuan di dalam dunia politik praktis dengan keramah-tamahan. Walaupun, sebaliknya, ada anggapan masyarakat yang memandang ruang politik sebagai ruang laki-laki dan dipandang terbatas bagi perempuan. Bahkan, tidak jarang pandangan yang memagari dan membatasi kiprah politik perempuan yang kerapkali dibungkus dengan pandangan dan argumen keagamaan.[13]

Kehadiran Nyai Hj. Siti Hindun dalam panggung pentas politik meruntuhkan pandangan tersebut, khususnya di Banten. Walaupun, pada kenyatannya sampai kini keberadaan perempuan yang masuk dalam dunia politik dipandang sebelah mata atau setengah hati. Sehingga, tidak aneh kalau keterlibatan perempuan dalam dunia politik praktis masih rendah, padahal setengah lebih dari jumlah penduduk Indonesia, termasuk di Banten, adalah perempuan.[14] Kebijakan tentang pentingnya *affirmative action* belum berjalan secara

[13] Maha Azzam, "Gender dan Politik Agama di Timur Tengah" dalam Mai Yamani (ed), *Menyingkap Tabir Perempuan Islam Perspketif Kaum Feminis*, Bandung: Nuansa, 2007, hlm. 125.

[14] Lihat Salisisiana, "Penurunan Keterwakilan perempuan Dalam Pemilu 2014", *Bulletin Info Singkat Kesejahteraaan Sosial*, Vol VI, No 10/II/P3D/Mei 2014. http/berkas.dpr.go.id. Diakses 7 Desember 2015; lihat data Keterwakilan Perempuan dari Tahun ke Tahun, sebagaimana dilansir dalam *Jurnal Sosial Demokrasi*, Edisi 6 Juni-Agustus 2009. Lihat juga hasil penelitian Lisabona Rahman dkk., *Representasi Perempuan dalam Kebijakan Publik di Era Otonomi Daerah*, Jakarta: Women Research Institut, 2005.

optimal, masih sekedar formalisti, hanya untuk pemenuhan persyaratan kelolosan calon Partai Politik. Tidak jarang banyak partai politik yang menempatkan perempuan kerap diposisikan pada nomor sepatu masih ditemukan dalam setiap kali pencalonan. Demikian pula, partisipasi politik perempuan di Banten masih termasuk rendah, hanya pada level 18,33%, bila didasarkan pada Undang-Undang Nomor 7 tahun 2014 tentang Pemilu yang menentukan angka kisaran 30%.[15]

Sosok Nyai Hindun beruntung hidup di tengah keluarga santri yang peduli pada pendidikan perempuan, sehingga ia memiliki kesempatan melanjutkan pendidikanya dan kemudian menjadi guru. Pada saat yang sama kaum perempuan seusianya kebanyakan tidak memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan mereka. Sebagaimana, pandangan Azyumardi Azra bahwa kaum perempuan yang terdidik atau menjadi tokoh perempuan pada masa lalu pada umumnya adalah mereka yang memiliki genealogi dengan tokoh (laki-laki), baik sebagai orang tua maupun suaminya.[16]

Dalam kehidupan Nyai Hindun bukan hanya pengaruh ayah ataupun suami yang mengantarkannya seperti saat ini, akan tetapi juga sosok ibundanya yang memberikan andil besar

[15] Siti Ma'ani Nina, Kepala Dinas BP3AKB Propinsi Banten, Sambutan di Acara Penguatan Kualitas dan Kapasitas Perempuan dalam Politik Bersama Kaukus Perempuan Politik Indonesia (KPPI) Banten, di Serang 15 November 2017, sebagaimana dimuat di harian o*nline*. www.bantennews.co.id. Diakses 2 Desember 2017.

[16] Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana Aktualitas dan Akar Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.

pada sikap, mental, kemandirian, keteguhan pendirian, serta kiprahnya sampai saat ini. Nyai Masyitah merupakan sang ibu yang juga seorang pendidik (*ustadzah*) yang aktif mendidik dan membina masyarakat, khususnya kaum perempuan di sekitar Jaha, Labuan, dan sekitarnya. Kesibukannya membina masyarakat seiring dengan kesuksesannya dalam membina keluarga dan mengantarkan putera-puterinya meraih kesuksesan, baik dalam pendidikan maupun karir. Oleh karenanya, Nyai Masyitoh adalah sang ibunda yang pernah mendapat penghargaan yang dinobatkan sebagai "ibu teladan" dari Pemerintah Kabupaten Pandeglang pada masa Orde Baru, Presiden Soeharto.[17]

Ketauladanan dari kedua orang tuanya mengantarkan Nyai Hindun menjadi perempuan yang mandiri dan peduli dengan kehidupan masyarakat sekitarnya. Kemandirian itu dibuktikan sejak usia sekolah. Selepas menyelesaikan pendidikan dasarnya, Sekolah Rakyat Negeri 2, di kampung tahun 1854, Nyai Hindun mulai merantau melanjutkan pendidikan menengahnya, Pendidikan Guru Agama Negeri (PGA-N), di Kota Bogor tahun 1958. Di sela-sela kesibukannya, ia belajar juga seringkali membantu mengajar.

Setelah lulus dari Bogor, ia melanjutkan ke Pendidikan Guru Agama Negeri (PGA-N) Yogyakarta dan lulus pada tahun 1960. Setelah menyelesaikan pendidikannya di PGA-N Yogyakarta, ia langsung diangkat menjadi guru Pegawai Negeri Sipil (PNS). Pada tahun yang sama, ia menikah dengan

[17] Wawancara dengan Nyai Hindun di Labuan, Minggu, 26 November 2017.

H. Muchyi Abdul Ghani, seorang PNS yang bertugas pada bidang Kesehatan Tentara di Rumah Sakit DKT Pandeglang. Dari pernikahannya ini, keduanya dikaruniai 8 orang anak, yaitu Yati Nuryati, Titin, H. Encep, Eneng Muslihah, Ade Supriadi, Imas, Ucu, dan Eva. Mereka pada umumnya telah bekerja menjadi PNS dan beberapa di antaranya telah menjadi pejabat di Kementrian Agama.

Pada tahun 1979 suaminya, H. Muchyi, meninggal dunia pada saat anak bungsunya baru berusia satu tahun. Sejak saat itu ia sendiri membesarkan anak-anaknya sampai menginjak usia dewasa dan berumah tangga. Ia dikenal sebagai sosok perempuan yang kuat dan tegar sampai mengantarkan 8 anaknya sukses dalam bidang pendidikan, berkeluarga, dan karir.

Setelah sekian lama hidup sendiri sebagai *single parent* dan sukses mendidik delapan putera-puterinya, tiba-tiba takdir Allah berkata lain pada tahun 2004, ia dinikahi oleh KH. Rafe'i Ali, yang masih keluarga besar An-Nidzamiyah. KH. Rafe'i Ali adalah seorang ulama besar yang cukup ternama di wilayah Pandeglang bahkan Banten ini dan Ketua MUI Pandeglang, menikahi Nyai Hj. Siti Hindun, sepeninggal isterinya, Nyi Hj. Siti Sutihat yang wafat pada tahun 2004. Sejak saat itu Nyai Hj. Siti Hindun mendampingi Abah panggilan untuk KH. Rafe'i Ali sampai suami keduanya ini wafat pada tahun 2012.

Nyai Siti Hindun mengawali karir sebagi guru PNS di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Pandeglang, kemudian Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Labuan, PGA Mathla'ul

Anwar, dan terakhir sebagai penilik (pengawas) Pendidikan Agama Islam Kantor Wilayah Kementerian Agama di Kabupaten Pandeglang. Selain bertugas sebagai PNS, ia juga seorang *ustadzah* yang membina dan mengajar di majelis taklim.

Nyai Hj. Siti Hindun dikenal sebagai perempuan yang aktif di dalam berbagai organisasi. Tercatat berbagai organisasi yang dijalani, seperti Al-Hidayah, BKMT, Dharma Wanita, PKK Kabupaten, Tarbiyatul Islamiyah, Muslimat Mathla'ul Anwar, serta pengurus koperasi di Kementrian Agama Wilayah (dahulu Departemen Agama Wilayah Pandeglang) dan koperasi di Kabupaten Pandeglang. Selain dikenal aktif di dalam berbagai aktivitas, karir, pengabdian kepada masyarakat dan organisasi, Nyai Siti Hindun dikenal sebagai perempuan yang memiliki banyak prestasi, beberapa piagam penghargaan yang diterima. Di antaranya, sebagai tokoh pemerhati perempuan dari Pemerintah Kabupaten Pandeglang pada tahun 2012. Bahkan, penghargaan sebagai penilik berprestasi dan sebagai penilik perempuan pertama di daerahnya.[18]

Setelah pensiun dari karir sebagai PNS pada tahun 2002, Nyai Siti Hindun semakin intensif mengelola Yayasan dan membina pengajian di beberapa majelis taklim, khususnya bagi kaum perempun di Labuan, Pandeglang, dan sekitarnya. Kemudian, ia mendapat kepercayaan dari Partai Golongan Karya (Golkar) untuk menjadi salah satu calon legistaltif

[18] Berdasarkan berapa dokumen arsip peribadi Nyai Siti Hindun, seperti piagam, sertifikat, dan lainnya.

(caleg) Golkar dari daerah wilayah (dapil) 4 yang meliputi Labuan, Sukaresmi, Patiya, dan Carita. Masuk dalam kegiatan politik praktis merupakan dunia yang baru sebagai caleg, walaupun ia berpengalaman untuk partisipasi di dalam beberapa lembaga jaringan dan binaan Golkar.

Keputusannya masuk di dalam dunia politik praktis agar lebih banyak berkiprah dan membantu kehidupan sosial masyarakat. Daerah pemilihannya di mana beberapa di antaranya termasuk kategori daerah tertinggal dari aspek pembangunan, infrastruktur, pendidikan, dan sosial ekonominya. Nyai Siti Hindun kemudian duduk sebagai anggota DPRD Pandeglang pada tahun 2011-2014.

Kesibukannya yang begitu padat sebagai wakil rakyat tidak mengabaikan perannya sebagai ibu bagi anak-anaknya walaupun telah dewasa, dan sebagai isteri. Keterlibatannya di dunia politik semakin menajamkan pikiran dan pandangannya tentang nasib masyarakat Banten Selatan, khususnya yang masih memprihatinkan. Dunia politik baginya merupakan media dakwah untuk membantu masyarakat yang lemah, memberantas kebodohan dengan menguatkan program bantuan pemberantasan buta aksara di wilayahnya, dan menjadi corong untuk menyuarakan kepedulian pada lembaga pendidikan. Suaminya, KH. Rafe'i Ali, merupakan pendukung sekaligus gurunya di dalam bidang keagamaan, sosial, dan politik. Oleh karenanya, KH. Rafe'i Ali sendiri di samping sebagai seorang kyai, juga seorang politisi yang pernah duduk sebagai anggota

DPRD dari Golkar selama tiga periode di Kabupaten Lebak dan Kapubaten Pandeglang.[19]

Bagi Nyai Siti Hindun, mengurus masyarakat, baik melalui dunia dakwah maupun politik, sama-sama sebagai bentuk pengabdian. Keduanya, dakwah dan politik, sama-sama membutuhkan kesungguhan, kesabaran, dan keikhlasan. Semua bentuk pengabdian membutuhkan modal, baik ilmu maupun pendanaan, dan lainnya, akan tetapi dinamika dan mekanismenya berbeda-beda. Sebagaimana penuturannya kepada penulis bahwa "terjun ke dalam dunia politik itu harus ekstra persiapan, baik moril maupun tenaga, terlebih materiil, karena dunia politik dan sistem demokrasi yang berkembang saat ini sarat dengan kekuatan modal". Tidak hanya modal kemampuan, kemauan, dan dukungan, akan tetapi juga modal jaringan dan yang sangat penting modal pendanaan. Walaupun tidak *jor-joran*, sebagaimana politisi lainnya, Nyai Siti Hindun tetap mengakui dan merasakan bahwa modal politik dalam bentuk materi pernah dirasakan ketika turun ke bawah, karena masyarakat sangat membutuhkan bantuan materiil.

Melihat kondisi sosial, ekonomi, dan budaya kehidupan masyarakat yang memprihatinkan, jelas menggugah nuraninya. Ia tidak mungkin diam, oleh karenanya bantuan-bantuan diberikan sesuai dengan kemampuannya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian, bukan *sogokan*, apalagi *money politic*. Meskipun, selama ini kepeduliannya disalurkan melalui lembaga pendidikan yang diasuh bersama keluarganya. Pada

[19] Wawancara dengan Nyai Hj. Siti Hindun, Serang, 1 Desember 2017.

momentum politik, ia turun langsung ke pelosok-pelosok untuk mengenal lebih dekat kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakatnya.

Terlebih lagi, dapilnya empat wilayah yang meliputi wilayah Labuan, Carita, Pataya, dan Sukaresmi. Sebagian besar wilayahnya luas dan masuk ke pedalaman dengan infrasrukturnya yang masih sangat memprihatinkan. Pengorbanan lahir dan batin dirasakan ketika turun menjumpai konstituennya. Nyai Siti Hindun melihat langsung kehidupan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat yang umumnya berada pada bawah garis kemiskinan.

Kondisi demikian itu memantik semangatnya untuk tidak setengah-setengah berjuang di medan politik. Bersyukur, ia memiliki para pendukung yang umumnya berbasis majelis taklim, santri, murid, serta kolega pada saat aktif bertugas menjadi penilik di beberapa wilayah dapilnya. Dengan kata lain, di samping berbasis santri dan majelis taklim, wilayah-wilayah tersebut pernah menjadi tempat tugasnya pada saat menjadi penilik dahulu, sehingga ia memiliki banyak murid dan kolega yang mendukung perjuangan politiknya. Di samping itu, mendapat dukungan melalui jaringan suaminya yang menjadi seorang kyai dan sekaligus mantan politisi.[20]

[20] Ia banyak belajar politik dari keluarganya, khususnyaa suaminya yang mantan anggota DPRD 4 periode, satu periode di DPRD Kabupaten Lebak dan tiga periode di Kabpaten Pandeglang. Wawancara dengan Nyai Hj. Siti Hindun, Jumat, 1 Desember 2017.

Nyai Hj. Siti Hindun dibesarkan di dalam keluarga pesantren dengan pendidikan agama Islam yang ketat. Pendidikan agama dan ilmu-ilmu keislaman tradisional diperolehnya melalui pendidikan informal (dalam keluarga) dan pendidikan formal. Setelah bertugas dan kemudian berkeluarga, ia masih tetap semangat melanjutkan pendidikannya dengan melanjutkan kuliah di Fakultas Ushuluddin IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta yang membuka kelas di Pandeglang. Ia menyelesaikan kuliahnya pada tahun 1975. Di antara guru-gurunya selama menempus studi di Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta kelas Pandeglang, yaitu Prof. KH. Syadzli Hasan; Prof. KH. Wahab Afif, MA; Prof. KH. Athoullah Ahmad; dan KH. Kurtubi Jannah.

Sebagai seorang pendidik, Nyai Hj. Siti Hindun pasti telah banyak melahirkan murid-murid. Beberapa di antaranya menjadi tokoh-tokoh agama dan pendidik di wilayah Banten, seperti H. Syadzeli Karim yang menjadi anggota DPD RI. Bahkan, beberapa muridnya dari Madrasah Aliyah Mathla'ul Anwar, seperti Prof. Dr. H.E. Syibli Sarjaya; dan Dr. Hj. Badriyah Amir.

Seorang Feminis di Majelis Taklim dan Dzikir

Nama belakang Nyai Hj. Siti Hindun Masyitah dinisbahkan kepada ibunya Nyai Hj. Masyitah. Bagi sebagian kalangan, hal tersebut mungkin dianggap tidak lazim, karena pada umumnya nama belakang dinisbahkan kepada ayah,

sebagaimana dilakukan oleh umat Islam pada umumnya. Sebab, kedudukan ayah yang demikian sentral bagi keluarga Muslim yang menganut ideologi patriarkhi. Sebagian besar tindakan masyarakat dalam menjalankan kehidupan sosial dan budayanya terpusat pada sosok ayah, karena kedudukan ayah sebagai wali, kepala keluarga, atau pemimpin keluarga.[21]

Dalam perspektif feminis sikap Nyai Siti Hindun tersebut merupakan sebuah keberanian mencantumkan inisial ibu, bahkan melekatkannya pada nama. Pada saat itu perempuan kerapkali disembunyikan identitasnya. Bahkan, ketika bersuami kaum perempuan kerapkali dinisbahkan dengan panggilan nama suaminya. Termasuk dalam bentuk kelembagaan, eksistensi dan aktivitas perempuan dinisbahkan kepada suaminya, seperti dalam kegiatab organisasi Dharma Wanita. Fenomena itu sebagai bentuk pandangan kekuasaan terhadap perempuan sebagai pendamping suami (*konco wingking)* di mana perempuan kerapkali kehilangan identitas dirinya.[22] Padahal, eksistensi perempuan tampak jelas, bukan hanya sebuah pengakuan akan eksistensi dirinya, akan tetapi kiprah dan perjuangan perempuan mendapat tempat dan pengakuan secara luas.

Bukan hanya Nyai Hj. Siti Hindun yang melekatkan nama belakang dengan ibunya, Nyai Hj. Siti Masyitah, akan

[21] Lihat Fatima Mernissi, *Teras Terlarang*, terj Ahmad Baiquni, Bandung: Mizan,1999.
[22] Jajat Burhanudin dan Oman Fathurhman, *Perempuan Islam: Wacana dan Gerakan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.

tetapi saudara perempuan lainnya, seperti Hj. Sti Sutihat (*al-marhumah*) juga melekatkan nama belakangnya dengan nama ibunya. Nyai Hj. Siti Masyitah merupakan puteri dari KH. Yusuf Sama'un, seorang ulama termasyhur di Labuan, Pandeglang. Beliau merupakan pendiri pondok pesantren dan Yayasan Perguruan Islam An-Nidzamiyah, Jaha, pada tahun 1967. Nyai Hj. Siti Hindun beserta saudara-saudaranya melanjutkan perjuangan orang tuanya untuk mengembangkan pendidikan Islam di dalam Pondok Pesantren An-Nidzamiyah pada Yayasan Perguruan Islam An-Nidzamiyah. Nyai Hj. Siti Hindun lebih banyak perannya dalam mengembangkan majelis taklim An-Nidzamiyah dan Majelis Dzikir Hj. Masyitah yang dirintis oleh orang tuanya, ibunda Nyai Hj. Masyitah.[23]

Majelis dzikir dan majelis taklim yang digagas oleh ibundanya tersebut masih tetap berlangsung sampai saat ini. Setiap hari Jum'at majelis taklim ini dipenuhi oleh jama'ah yang datang dari beberapa desa di wilayah Labuan untuk mengaji dan belajar ilmu agama. Sementara itu, Majelis Dzikir dzikir Masyitah yang dinisbahkan kepada nama ibundanya biasanya dilakukan pada setiap malam Jum'at dan malam Selasa setelah ibadah shalat Maghrib sampai pukul 10.00 malam. Kegiatan majelis dzikir ditutup dengan ibadah shalat witir.[24] Jama'ah tetap yang mengikuti majelis taklim dan dzikir

[23] Wawancara dengan Nyai Hj. Siti Hindun, Sabtu, 21 Oktober 2017.
[24] Bacaan zdikir yang biasa dibaca adalah *tahlil*, *tahmid*, *shalawat*, *asmaul husna*, dan *shalawat nariyah*.

ini pada umumnya kaum ibu yang tinggal di sekitar Yayasan Perguruan Islam An-Nidzamiyah.

JEJAK NYAI HJ. SRI ANISAH SYADZELI HASAN DALAM POLITIK KERAMAHAN

Umdatul Hasanah

Sri Anisah (*al-marhumah*) merupakan salah satu politisi perempuan Banten yang memiliki genealogi keulamaan. Perempuan kelahiran di Jakarta, tanggal 12 Juli 1945 dari

pasangan Prof. KH. Syadzeli Hasan yang berasal dari Bojonegara, Cilegon, dan Ibu Hj. Ratu Hasanah yang berasal dari Cikeusal, Kabupaten Serang. Prof. KH. Syadzeli Hasan merupakan ulama besar dan tokoh Perguruan Islam Al-Khairiyah.[25] Bahkan, menjadi tokoh nasional yang pernah bertugas di beberapa lembaga pemerintahan, seperti menjadi anggota konstituante, mengabdikan dirinya di lembaga pemerintahan Kementrian Agama, khususnya di IAIN. Dari mulai IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia (UII), IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, sampai IAIN (sekarang UIN) Sultan Maulana Hasanuddin (SMH) Banten. Selain itu, nama beliau kini diabadikan menjadi nama Gedung Auditorium Prof. KH. Syadzeli Hasan di UIN SMH Banten.[26]

Sri Anisah merupakan anak pertama dari tiga belas bersaudara. Masa kecilnya dihabiskan di Jakarta, mengikuti orang tuanya yang saat itu bertugas di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Oleh karenanya, pendidikan tingkat dasar sampai menengah ditempuh di Jakarta, tepatnya Sekolah Dasar di Ciputat, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Jakarta

[25] Syadzeli Hasan merupakan alumni Madrasah Al-Khairiyah Citangkil yang pertama kali dikirim oleh KH. Syam'un, sang pendiri Al-Khairiyah, untuk kuliah di Universitas Al-Azhar Mesir bersama dengan kakaknya, Abdul Fatah Hasan, pada tahun 1933. Sepulang dari Mesir pada tahun 1940, mereka berdua mengajar dan mengabdikan dirinya di Madrasah Al-Khairiyah Citangkil. Lihat Buku Pengurus Besar Al-Khairiyah, *Perguruan Islam Al-Khairiyah: Dari Masa ke Masa*, tahun 1980, hal. 8.

[26] Syadzeli Hasan merupakan salah seorang pendiri dan sekaligus pimpinan (sebagai Dekan pertama) IAIN SMH Banten.

dan Sekolah Menengah Atas (SMA) 70 Bulungan, Jakarta. Selain itu, ia melanjutkan kuliah di Universitas Indonesia (UI) dan Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ) dengan memperoleh gelar Sarjana Muda Hukum (Smhk).[27] Pendidikan Sri Anisah secara formal tidak bernuansa keagamaan, baik madrasah maupun pesantren. Akan tetapi, secara non formal pendidikan agama didapatkan dari madrasah, utamanya dari kedua orang tuanya.

Sejak masa sekolah dan kuliah Sri Anisah dikenal sebagai perempuan yang aktif. Pada masa sekolah ia pernah aktif di organisasi pelajar Islam, yaitu Pelajar Islam Indonesia (PII). Lanjut, pada waktu kuliah ia sebagai mahasiswa dikenal cukup aktif di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) seangkatan dengan Fahmi Idris, Akbar Tanjung, Mar'i Muhammad, dan Eki Syahruddin. Menurut penuturan puterinya, melalui jaringan HMI inilah, beliau diajak bergabung dengan Golkar yang kemudian mengantarkannya menjadi anggota legislatif.[28]

Sebagi seorang aktivis, Sri Anisah turut aktif dalam berbagai aksi mahasiswa dengan berbagai tuntutannya ke Pemerintah Orde Lama saat itu atau yang dikenal dengan eksponen 66. Ia tidak hanya aktif dalam organisasi kemahasiswaan, akan tetapi juga dikenal aktif dalam bidang

[27] Sebagaimana dituturkan oleh kedua anaknya, Eva Sofia dan Arif Iqbal, Serang, 5 Desember dan 17 Desember 2017.
[28] Wawancara dengan Eva Sofiah Wahab, anak kedua ibu Sri Anisah, Serang, Minggu, 17 Desember 2017.

kesenian, salah satunya seni tari. Sri Anisah pernah tampil dalam aksi seni dan tari di Istana Kepresidenan.[29]

Sebagai gadis yang aktivis, hidup di kota besar, dan bersosialisasi dengan berbagai komunitas dan organisasi, menjadikan keperibadian Sri Anisah sebagai peribadi yang terbuka, supel, ramah, cerdas, dan kritis. Tentunya, ia memiliki banyak teman, baik perempuan maupun laki-laki. Namun, untuk persoalan pasangan hidup, pada akhirnya Sri Anisah patuh dan menerima tawaran kedua orang tuanya. Proses perkenalan dengan calon suaminya dilakukan hanya beberapa bulan sebelum waktu pernikahan.

Jiwa aktivisnya tidak pernah padam, sekalipun Sri Anisah telah menikah, Pernikahan itu terjadi pada tahun 1965 pada saat usianya 20 tahun. Pernikahan dengan seorang laki-laki yang tidak dikenal sebelumnya. Nama laki-laki itu bernama Abdul Wahab Afif, salah seorang pelajar Al-Khairiyah, Citangkil, yang baru saja pulang menyelesaikan studinya di Universitas Al-Azhar Mesir.[30] Pernikahannya dengan Abdul Wahab Afif merupakan perjodohan orang tuanya dan tokoh-tokoh Al-Khairiyah lainnya. Dari pernikahan

[29] *Ibid*.

[3030] Abdul Wahab Afif adalah pelajar Al-Khairiyah, Citangkil, berikutnya yang dikirim ke Universitas Al-Azhar Mesir bersama tiga pelajar lainnya, Rahmatullah Syam'un, Kurtubi Jannah, dan Sufri Muslim, pada tahun 1956. Sepuluh tahun kemudian Abdul Wahab Afif menyelesiakan studinya dan pulang kembali ke tanah air pada tahun 1965. Lihat Buku Pengurus Besar Al-Khairiyah, *Perguruan Islam Al-Khairiyah: Dari Masa ke Masa*, 1980, hal. 14.

ini, ikatan darah Al-Khairiyah semakin kuat, karena antara mertua, Syadzeli Hasan, dan menantu, Abdul Wahab Afif, merupakan tokoh-tokoh penting dan pemimpin pucuk dalam Perguruan Islam Al-Khairiyah, Citangkil, yang dikirim untuk melanjutkan studi pada universitas yang sama, Universitas Al-Azhar Mesir.

Sepulang dari Mesir sang suami, Abdul Wahab Afif, yang kemudian dikenal dengan Prof. Wahab, mengabdikan diri di Madrasah Al-Khairiyah dan kemudian meniti karirnya sebagai dosen PNS di IAIN (sekarang UIN) Sunan Gunung Djati Bandung.[31] Selama suami bertugas di Bandung, Sri Anisah membina keluarga barunya ini di Bandung dan anak-anak mereka tumbuh dan mengikuti pendidikan dasarnya di Bandung. Dari pernikahan mereka dikarunia 6 orang anak, yaitu H.A. Izudin, Eva Sofiah, Arif Iqbal (Oboy), Syaukani, A. Afifi, dan Umi Hani F. Putera-puterinya kini telah berkeluarga. Semuanya memiliki karirnya masing-masing, ada yang wiraswasta, PNS, dosen, dan lainnya.

Sri Anisah dan Abdul Wahab Afif merupakan dua karakter yang berbeda. Ibaratnya mereka berbeda dunia, Sri Anisah adalah seorang yang aktif, mudah bergaul, peka dengan isu-isu, dan dinamika politik. Sedangkan, sang suami adalah seorang alim, ilmuan, hampir *separo* waktunya untuk belajar dan mengajar, dan tidak tertarik dengan urusan dinamika politik. Sejak perkenalan pertamanya, mereka mencoba saling

[31] Lihat Buku *70 Tahun Prof. Abdul Wahab Afif, MA*.

menyelami dan memahami karakter untuk mendukung satu sama lain dan saling melengkapi.

Jiwa aktivis Sri Anisah mengikuti jejak ayahandanya, Prof. KH. Syadzeli Hasan, di samping sebagai abdi negara, dosen, juga perah aktif di Masyumi dan menjadi anggota konstituante. Sementara itu, sang suami merupakan anak desa yang tekun belajar, shaleh, dan pendiam. Selama di Mesir, waktunya habis untuk belajar dan belajar, sehingga tidak heran kalau ia relatif tidak banyak tahu tentang dinamika yang tejadi di tanah air. Media dan surat kabar masih sangat terbatas pada saat itu. Oleh karenanya, Sri Anisah tidak jarang memberikan banyak informasi dan perkembangan perpolitikan di tanah air.

Jiwa aktivis dan politisi saat itu disalurkan pada tempat dan ruang yang terbatas, yaitu melalui diskusi kecil di pojok rumahnya bersama para aktivis HMI/KOHATI lainnya. Pembatasan ini lebih pada pertimbangan keluarga barunya yang lebih membutuhkan kehadirannya sepanjang waktu, terutama setelah ia memiliki anak-anak yang masih kecil yang sangat membutuhkan belaian seorang ibu.

Dalam pandangan keluarga muda ini, terutama sang suami, Abdul Wahab Afif, sebenarnya lebih berpandangan mengidealkan perempuan pada peran domestik, sebagaimana pandangan pada umumnya masyarakat saat itu. Oleh karena itu, selama anak-anak mereka masih kecil, waktu Sri Anisah dihabiskan untuk mengurus keluarga, mengasuh anak-anak, dan mendampingi suami. Namun, jiwa aktivisnya yang terus menggelora, ia seringkali membagikan pengalaman dan

wawasan berorganisasi dengan para yuniornya. Tidak heran kalau rumahnya, kemudian seringkali menjadi *basecame* para aktivis HMI/KOHATI dan para mahasiswa Banten untuk kumpul-kumpul berdiskusi membicarakan banyak hal. Demikian juga setelah pindah ke Serang, karena suami bertugas kembali ke IAIN SMH Banten dan menjadi Dekan Fakultas Syariah IAIN Serang. Rumahnya di Komplek Ciceri Serang seringkali juga dijadikan *basecame* oleh para aktivis, di antaranya Ru'fah Abdullah, Fatimah, dan Fauzul Iman.[32]

Dengan kembalinya ke Serang dan membina keluarga di kampung halaman keluarga besarnya, sampai wafatnya, dan dimakamkan di kota ini pada tahun 2014. Sri Anisah terlebih dahulu dipanggil oleh Allah Swt meninggalkan suami dan anak-anaknya untuk selamanya.

Politisi Religius, Ramah dan Kasih Sayang

Selama tinggal di Kota Serang ini, Sri Anisah mulai mengisi waktunya dengan aktivitas di luar rumah berorganisasi yang sempat ditinggalkan selama beberapa tahun. Hal itu seiring dengan kondisi anak-anaknya yang mulai tumbuh besar dan beberapa di antaranya telah dewasa.

Terdapat beberapa organisasi tempatnya berkiprah, dari organisasi politik, yaitu Golkar, organisasi perempuan (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga [PKK], Dharma

[32] Sebagaimana dituturkan oleh Ru'fah Abdullah, salah seorang murid suaminya yang menjadi teman diskusi Sri Anisah, Serang, 9 Desember, 2017.

Wanita, dan BKOW Provinsi Banten), organisasi keagamaan, dan majelis taklim. Seperti, Al-Hidayah dan Badan Kontak Majelis Taklim Provinsi Banten (BKMT) di mana ia tidak hanya tercatat sebagai pengurus, akan tetapi juga sebagai pucuk pimpinan, yaitu ketua umum di dua organisasi keagamaan dan majelis taklim untuk tingkat provinsi Banten. Ia aktif selama beberapa periode sampai tahun 2012 di mana akhirnya ia jatuh sakit dan dipanggil ke haribaan Allah Swt.

Keterlibatannya dalam organisasi politik dan sosial keagamaan, menjadikan Sri Anisah mulai dikenal masyarakat. Walaupun sebenarnya tidak sulit baginya untuk membesarkan namanya, karena di belakangnya sudah tertera nama besar. Ia tidak hanya anak dari salah seorang tokoh dan ulama besar di Banten, khususnya Cilegon dan Serang. Akan tetapi, juga sebagai isteri dari salah seorang tokoh dan ulama besar, Prof. KH. Wahab Afif, M.A, Ketua Majelis Ulama Islam (MUI) Provinsi Banten, Rektor Institut Agama Islam Banten (IAIB), Guru Besar, mantan pimpinan di IAIN SMH Banten, dan beberapa jabatan lainnya.

Namun demikian, Sri Anisah tidak mau mem-*bonceng* kebesaran nama ayah dan suaminya, justru sebelum menikah pun ia sudah dikenal di kalangan aktivis. Oleh karenanya, ia mulai bergabung dengan partai politik dan mulai meniti dari bawah karir sebagai seorang politisi yang ramah. Ia dikenal sering turun ke bawah menyambangi masyarakat yang menjadi konstituennya dengan penuh keramahan, sehingga ia terpilih sebagai anggota DPRD selama tiga periode. Dua periode di

DPRD Kabupaten Serang dan satu periode di DPRD Provinsi Banten dari Partai Golkar.

Kiprahnya di berbagai organisasi keagamaan dan karirnya di dunia politik tidak terlepas dari dukungan keluarga, suami, anak-anak, dan masyarakat. Ia memiliki banyak anggota di jaringan organisasi dan jamaah majelis taklim yang dibinanya. Namun demikian, ia tidak menjadikannya untuk memanfaatkan sebagai jembatan politiknya, kalaupun hal tersebut berdampak secara politik. Sebagaimana yang dituturkan oleh putera-puterinya kepada penulis berikut ini:

> "Ibu itu. kalau ia turun dan melakukan pembinaan di majelis taklim, tidak pernah mencampurkan kepentingannya sebagai politisi, yang secara bahasa verbal untuk meminta dukungan. Malah ibu bilang, biarkan masyarakat memilih dengan keyakinan dan pilihannya. Kita cukup mendidik mereka untuk mengerti politik. Kalau mereka mendukung, ya *alhamdulillah*. Lain halnya, ketika ibu sedang kampanye".[33]

Hal itu diamini oleh sang adik, Arif Iqbal, yang menuturkan bahwa:

> "Bahkan untuk kampanye sekalipun ibu paling bicara sebentar. Seringkali yang diminta untuk bicara banyak dan mempromosikan ibu adalah orang lain. Ibu bergerak, bekerja turun ke bawah membantu masyarakat. Hal yang paling sering dibicarakan tentang kesejahteraan perempuan, pendidikan dalam keluarga, kesehatan, dan

[33] Wawancana dengan Eva Sofiah, Serang, 17 Desember 2017.

membebaskan buta aksara. Sehingga, program-program tersebut di antara program-program legislatif yang diperjuangkan oleh *al-marhumah*".[34]

Sebab, pada umumnya tidak heran kalau agama, institusi, atau pesan keagamaan, seringkali menjadi komoditas atau daya tarik politik. Tidak hanya kalangan yang terbiasa dengan "idiom keagamaan" atau "politisi hijau", akan tetapi politisi yang abangan sekalipun. Dengan meminjam istilah Clifford Geertz, bahwa seringkali politisi menggunakan agama atau simbolisasi agama dalam komunikasi politiknya, khususnya di Banten sebagai daerah yang dikenal cukup agamis.[35]

Sebagai seorang politisi, serta seorang isteri tokoh dan pejabat kampus, Sri Anisah harus pandai membagi waktu antara mengurus keluarga, mendampingi suami, dan menjadi wakil rakyat. Salah satu hal kecil, tentang makanan, suaminya pencinta masakan rumah di mana setiap jam makan siang pasti pulang ke rumah dari tempat kerjanya. Sementara itu, sang isteri bekerja sebagai wakil rakyat, otomatis setiap jam istirahat kantor, Sri Anisah selalu menyiapkan dan menyempatkan makan siang bersama suaminya di rumah. Hanya sesekali, kalau sedang darurat acara ke daerah atau ke lapangan (dapil), ia makan di luar rumah, meski suaminya makan di rumah.

[34] Wawancara dengan Arif Iqbal, Serang, 5 Desember 2017.
[35] Lihat Umdatul Hasanah, *Simbolisasi Agama pada Ruang Publik di Banten (Perspektif Komunikasi Politik)*, Banten: Pusat Penelitian dan Penerbitan, LP2M IAIN SMH Banten, 2016.

Demikian itu dilakukan sepanjang usianya dengan kasih sayang.[36]

Sri Anisah dikenal sebagai politisi yang religius. Nilai-nilai religiusitas selalu ditanamkan dalam dunia politik. Nilai-nilai kejujuran, gotong royong, kepedulian sosial, dan menyemarakkan panggung politik dengan sentuhan nilai-nilai religius.[37] Pada saat mengundang penyanyi, Sri Anisah menentramkan peserta kampanye dengan bacaan *shalawat*. Ia membina group *shalawat* yang seringkali dibawa pada saat kampanye dan pengajian.

Aktivitasnya di beberapa organisasi sosial, politik dan keagamaan, lebih pada upaya untuk memuaskan hasrat jiwanya untuk membantu, menyalurkan aspirasi masyarakat, dan membenahi kebijakan dari dalam, bukan untuk membantu ekonomi keluarga, meskipun akan berdampak. Kondisi ini yang seringkali menjadi perbincangannya dengan keluarga di meja makan. Karena, suaminya secara *blak-blakan* sering mengatakan: "*Memangnya* Mamah sibuk-sibuk itu belum cukup *tah* dari *Abah* (panggilan suami)?". Sebagaimana dituturkan oleh putera puterinya, Eva Sofiah dan Arif Iqbal:

> "Kalau boleh jujur, *Abah pengen* ibu selalu di rumah, akan tetapi ibu itu jiwanya aktivis. Pada akhirnya *Abah* mengizinkan ibu untuk aktif di dalam partai politik. Ibu sangat berjiwa sosial, misalnya dari sebagian gajinya

[36] Wawancara dengan Arif Iqbal, Serang, 5 Desember 2017.
[37] Sebagaimana diceritakan oleh Hj. Eti Fatiroh, salah seorang koleganya di majelis taklim yang masih keluarga suaminya, Serang, 5 Desember 2017.

disalurkan untuk masjid, madrasah, majelis taklim dan kaum *dhu'afa*".[38]

Walaupun Sri Anisah tidak dibesarkan di dunia madrasah dan pesantren, akan tetapi keluarga besarnya berbasis madrasah dan pesantren. Sehingga, secara tidak langsung menarik dirinya untuk terlibat dalam pengembangan lembaga pendidikan keagamaan dan memperhatikan lembaga-lembaga tersebut. Terdapat beberapa lembaga keagamaan yang menjadi *concern* perhatiannya, baik yang berbasis daerah pemilihan (dapil), keluarga, Yayasan Pendidikan Islam Al-Khairiyah, atau berbasis lembaga yang didirikan dan dikelola oleh keluarganya secara khusus.

Beberapa lembaga keagamaan yang dibina oleh Sri Anisah, yaitu Majelis Taklim Rahmatul Ummah, dan beberapa madrasah wilayah di Cilegon, Bojonegara, Jasem, Cikeusal, Kejaban, Pengampelan, Kadiharan, dan Cikande. Di samping itu, mengelola Yayasan yang dikelola keluarganya, yaitu Yayasan Ulumul Qur'an, yayasan yang bergerak di bidang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, yaitu Institut Agama Islam Banten (IAIB).

[38] Pada saat *almarhumah* wafat, anak-anaknya menemukan rekening ibunya dengan jumlah hanya ratusan ribu rupiah saja. Sesuatu di luar dugaan umum sebagai anggota dewan. Rekeningnya hanya sekadar transit untuk disalurkan pada lembaga-lembaga keagamaan, seperti masjid, mushala, madrasah, majelis taklim, dan lembaga sosial yatim, piatu dan *dhu'afa*. Wawancara denga Arif Iqbal dan Eva Sofiah pada waktu yang berbeda, yaitu tanggal 5 dan 17 Desember 2017 di Serang.

Warisan *'Amalan Shalawat*

Sri Anisah sebagai anak kyai, hidup dan besar dalam lingkungan intelektual, namun ia tetap bergaul dengan pemuda-pemudi kota besar, seperti Jakarta. Pendidikan yang pertama kali ditanamkan keluarganya, yakni pendidikan agama. Hal itu yang diajarkan kepada putera-puterinya, baik dalam bentuk pengetahuan, praktik amaliah keagamaan, maupun sikap dan perilaku sehari-hari.

Beberapa amalan yang rutin dilakukan oleh *al-marhumah* sampai masa tuanya, yaitu membaca al-Qur'an setelah shalat Magrib sebagai kewajiban. Salah satu surat favoritnya, surat *ar-Rahman* dan *al-Waqi'ah*. Tradisi ini yang selalu diajarkan kepada anak dan cucunya. Ia terbiasa dengan bacaan *dalail* dan *shalawat-shalawat* yang selalu disenandungkan di rumah. Kegemarannya pada pembacaan *shalawat* ini yang mengantarkan Sri Anisah membentuk group *shalawat* yang dibina dan diorganisir sendiri. Sementara itu, tim *shalawat* yang melantun adalah kumpulan *qaria'ah* yang bersuara indah. Mereka di antaranya, Nyonya Hambali, Ibu Sun'ah, Hj. Mahfudhah, dan Hj Eva Hudaefah. Di samping itu, karena hobi di dalam menyatukan potensi *qari'ah* yang dilakukan secara profesional.

Group *shalawat* ini seringkali tampil mengisi berbagai acara, baik keagamaan maupun sosial lainnya, termasuk kegiatan kampanye. Penampilan group *shalawat* telah disebarkan dalam bentuk kaset yang dibagikan kepada

kelompok-kelompok majelis taklim yang ada di Banten, khususnya Serang, Cilegon, dan sekitarnya.[39]

Walau demikian, penulis belum menemukan karya dan pemikiran beliau secara tertulis, baik dalam bentuk dokumen maupun catatan-catatan, dikarenakan beberapa dokumen di rumah yang lama dan sekarang telah mengalami renovasi dan beberapa dokumen tercecer dan belum sempat diamankan oleh keluarganya.

Sri Anisah dikenal publik sebagai politisi senior yang sudah berpengalaman dan malang melintang di dunia politik. Sejak masa Orde Baru sampai Orde Reformasi. Sejak wilayah Banten menginduk ke Jawa Barat, hingga menjadi provinsi sendiri. Oleh karenanya, beberapa kebijakan politik yang pernah diperjuangkan, yaitu lebih terkait pada program-program peningkatan kualitas sumberdaya masyarakat (SDM) Banten, khususnya terkait pendidikan, kesehatan dan kualitas hidup kaum perempuan dan keluarga. Tidak heran, kalau Sri Anisah seringkali diminta menjadi pembina dan penasehat pada beberapa organisasi perempuan di Banten setelah lepas dari beberapa jabatan sebagai ketua umum.

Bahkan di luar urusan kedinasan, ia memiliki beberapa desa dan keluarga binaan yang menjadi *concern* bagi diri dan keluarganya, untuk selalu membantu. Bahkan, saat ini dikala beliau sudah tidak ada pun dilanjutkan oleh putera-puterinya. Minimal setahun sekali wajib menyambangi beberapa tempat

[39] Sebagaimana dituturkan oleh Hj. Eti Fatiroh, Arif Iqbal, dan Eva Sofia, dalam waktu yang berbeda.

tersebut, di antaranya beberapa keluarga di Desa Ampel, Pengampelan, Mejasem, Kadiharan, dan Kandanghaur. Demikian itu, Sri Anisah telah menggoreskan tinta dan perjuangannya dalam memberdayakan masyarakat dan memperjuangkan perubahan bagi kaum perempuan, khususnya melalui panggung politik selama beberapa periode. Politik baginya merupakan sarana untuk perjuangan, perubahan, kebaikan, dan perbaikan.

Daftar Pustaka

Afif, A. Wahab, *Prof. K.H.M. Sjadzali Hasan Ulama, Pejuang, Negarawan, Akademisi & Pemikir: Sepenggal Biografi dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Baiturrahman, 2014.

Alamsyah, Andi Rahman, *Islam, Jawara dan Demokratisasi: Geliat Politik Banten Pasca Orde Baru*. Jakarta: Dian Rakyat, 2009.

Azra, Azyumardi, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana Aktualitas dan Akar Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Azzam, Maha, "Jender dan Politik Agama di Timur Tengah" dalam Mai Yamani (ed), *Menyingkap Tabir Perempuan Islam Perspketif Kaum Feminis*. Bandung: Nuansa, 2007.

Buku Pengurus Besar Al-Khairiyah, *Perguruan Islam Al-Khairiyah: Dari Masa ke Masa*, 1980.

Data Keterwakilan Perempuan dari Tahun ke Tahun, sebagaimana dilansir dalam *Jurnal Sosial Demokrasi* Edisi 6 Juni-Agustus 2009.

Hasanah, Umdatul, *Simbolisasi Agama pada Ruang Publik di Banten (Perspektif Komunikasi Politik)*. Banten: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN SMH Banen, 2016.

Jajat, Burhanudin dan Oman Fathrahman, *Perempuan Islam Wacana dan Gerakan.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.

Mernissi, Fatima, *Teras Terlarang*, terj Ahmad Baiquni. Bandung: Mizan, 1999.

Nina, Siti Ma'ani, Kepala Dinas BP3AKB Propinsi Banten dalam Sambutannya di acara Penguatan Kualitas dan Kapsitas Perempuan dalam Politik, bersama Kaukus Perempuan Politik Indonesia (KPPI) Banten, di Serang 15 November 2017, sebagaimana dimuat di harian online *www.bantennews.co.id.* Diakses, 2 Desember 2017.

Rahman, Lisabona dkk., *Representasi Perempuan dalam Kebijakan Publik di Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Women Research Institut, 2005.

Salisisiana, "Penurunan Keterwakilan perempuan Dalam Pemilu 2014", *Bulletin Info Singkat Kesejahteraaan Sosial*, Vol VI, No 10/II/P3D/Mei 2014. http/berkas.dpr.go.id. Diakses, 7 Desember 2015.

Wahid, Din dan Jamhari Makruf, *Agama, Politik Global dan Hak-Hak Perempuan* (Jakarta: PPIM & British

Ambbbasy), 2007. *Http//ppim.uinjkt.ac.id*. Diakses, 2 Dsember 2017).

Wawancara dengan Arif Iqbal, Serang, 5 Desember 2017.

Wawancara dengan Eva Sofia dan Arif Iqbal, Serang, 5 Desember dan 17 Desember 2017.

Wawancara dengan Eva Sofiah Wahab, anak kedua ibu Sri Anisah Serang, Minggu, 17 Desember 2017.

Wawancara dengan Hj. Eti Fatiroh, salah seorang koleganya di Majelis Taklim yang juga masih keluarga suaminya, Serang, 5 Desember 2017.

Wawancara dengan Nyai Hindun, Labuan, Minggu, 26 November 2017.

Wawancara dengan Nyai Hj. Siti Hindun, Labuan, 19 November 2017.

Wawancara dengan Nyai Siti Hindun. Serang, 1 Desember 2017.

Wawancara dengan Nyai Hj. Siti Hindun, Sabtu, 21 Oktober 2017.

NYI HJ. ENDOH MAHFUDZOH MENGUATKAN EKONOMI KERAKYATAN

Masykur Wahid

Nyai Hj. Endoh Mahfudzoh dilahirkan pada 1 Agustus 1969 di lingkungan Pondok Pesantren Al-Idrus, Kampung Rancagawe, Desa Aweh, Kecamatan Kalanganyar, Kabupaten Lebak. Yang dilahirkan dari seorang ibu yang berprofesi guru

(*ustadzah*) dan seorang ayah yang berprofesi sebagai guru (*ustadz*) PNS di Departemen Agama RI dan Kepala Desa Aweh. Kakek dari ibunya adalah seorang ulama masyhur yang bernama KH. Idrus, pendiri Pondok Pesantren Al-Idrus, yang menikah dengan seorang perempuan yang bernama Nyai Hj. Habsah. KH. Idrus adalah putra dari KH. Sa'id Abdullah yang menikah dengan sorang perempuan yang bernama Nyai Hj. Masiri. Selanjutnya, KH. Sa'id Abdullah merupakan putra dari Syekh Sayyid Zubair dari Hadhramaut Yaman. Syekh Sayyid Zubair berdagang dan berdakwah dari Yaman ke Cirebon dengan membawa anak, yaitu Sa'id Abdullah dan Sa'id Hussein.

Pada usia 12 tahun Sa'id Abdullah merantau dan menuntut ilmu di Kampung Cirende, Desa Kalanganyar, Kecamatan Kalanganyar, Kabupaten Lebak, Banten. Setelah dewasa, beliau menikah dengan seorang putri Kyai di mana beliau menuntut ilmu, yang bernama Nyai Hj. Masiri. Dari pernikahan dengan Nyai Hj. Masiri, lahirlah KH. Idrus.

KH. Idrus menikah dengan Nyai Hj. Habsah. Dari pernikahannya, KH. Idrus mempunyai 17 anak, salah satu putrinya bernama Nyai Hj. Juhriyah. Pada usia yang cukup matang, Nyai Hj. Juhriyah menikah dengan seorang putera KH. Romli, yang bernama KH. Ma'mun Romli. KH. Romli adalah seorang pendiri Pondok Pesantren Al-Qur'an, Kapugeran, dan menikah dengan Nyai Hj. Laelah. KH. Romli merupakan putera dari KH. Yunus, dan putera angkat dari KH. Siddiq, Sondol, Rangkasbitung.

Pernikahan Nyai Hj. Juhriyah dan KH. Ma'mun Romli melahirkan 8 anak, yaitu (1) Endoh Mahfudzoh, (2) Sihabuddin, (3) Rofiuddin, (4) Muizah, (5) Sholehuddin, (6) Fathiyah, (7) Sholiyah, dan (8) Khairunnisa.

Pada usia 21 tahun Endoh Mahfudzoh menikah dengan KH. Abdurrahman Hilal. Dari pernikahannya, Nyai Hj. Endoh Mahfudzoh mempunyai 4 anak, yaitu (1) Muhammmad Rosyid Ridho (lahir 1992), (2) Farini Fachrunnisa (lahir 1994), (3) Muhammad Sa'id Abdullah (lahir 1999), dan (4) Muhammad Arif Rahman Hakim (lahir 2010).

Endoh Mahfudzoh menikah pada tanggal 31 Maret 1991, dengan Abdurrahman Hilal, kakak tingkat di IAIN Sunan Gunung Djati Serang (sekarang UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten), sekaligus guru kursus Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Beliau adalah seorang *ustadz* di Pondok Pesantren Modern Daar El-Qalam Gintung, Balaraja, Tangerang. Selain itu, suaminya merupakan alumni Pondok Pesantren Modern Gontor pada tahun 1984. Abdurrahman Hilal lahir pada tanggal 14 Juli 1961 di Gresik, Jawa Timur, dari pasangan H. Hilal dan Hj. Sofiah.

Menikah dengan KH. Drs. Abdur Rochman Hilal, Endoh Mahfudzoh pada saat itu masih kuliah semester lima (V). Mereka menikah di Pondok Pesantren Al-Idrus, kediaman orang tua Endoh Mahfudzoh. Endoh merasa yakin dengan pilihannya, walaupun mereka tidak memiliki apa-apa. Mereka yakin dengan niat, karena Allah Swt dan bermodalkan *bismillah*. Mereka melangsungkan pernikahan.

Setelah menikah, mereka mengabdi di Pondok Pesantren Al-Idrus selama satu tahun, ketika dipimpin oleh Pamannya, KH. Tablawi Idrus, di mana pada tahun 1991 ayahnya terpilih sebagai Kepala Desa. Ayahnya berjanji bahwa "apabila menjadi Kepala Desa, akan mendirikan Madrasah Diniyah Awaliyah Daarul Qori'in, karena pada waktu itu di Kampung Cibeureum belum ada Madrasah Diniyah". Ketika dibuka pendaftaran, ada 120 orang pendaftar dengan usia bervariasi, mulai dari 5 tahun sampai dengan 21 tahun. Oleh sebab itu, dibagi menjadi 2 kelas yang penuh sesak dan di antara mereka banyak yang sudah lulus SD. Banyak yang datang dari tetangga kampung dan tetangga desa.

Melihat banyak murid madrasah diniyah yang sudah lulus SD, didirikan atau dibuka madrasah tsanawiyah. Saat itu orang yang mendaftar di Madasarh Tsanawiyah Daarul Qori'in berjumlah 36 murid. Sebelum mendaftar, mereka menanyakan persyaratan dan biaya pendidikan disebabkan mereka khawatir mahal yang akhirnya mereka melanjutkan sekolah. Namun, ternyata, syaratnya hanya satu, yaitu niat untuk belajar, tanpa biaya. *Alhasil*, mereka melanjutkan sekolah, akan tetapi tidak diwajibkan menggunakan seragam dan sepatu, melainkan diwajibkan menetap di asrama pesantren di mana kondisinya serba sederhana. Akibatnya, penghasilan para *ustadz* pun belum ada, akan tetapi mereka yakin bahwa Allah Swt pasti memberi jalan.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan akan sumberdaya manusia yang berkualitas dalam penguasaan ilmu pengetahuan

dan teknologi dan sekaligus dibekali iman dan takwa yang kuat, Drs. Nyai Endah bersama KH. Abd Rochman Hilal (*al-marhum*) mendirikan Pondok Pesantren Modern Darul-Qori'in pada tahun 1993 di Kampung Cibeureum, Desa Aweh, Kecamatan Kalanganyar, Kabupaten Lebak, Banten. Pondok Pesantren Modern Darul Qori'in merupakan penerus dari Majelis Pengajian al-Qur'an asuhan *al-marhumah* K.H. Romli, Kapugeran, Rangkasbitung.

Visi pondok persantren, yaitu mewujudkan sumberdaya manusia yang berkualitas, beriman dan bertaqwa; serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta mampu mengaktualisasikannya dalam masyarakat. Sedangkan, misinya untuk menyiapkan calon pemimpin masa depan yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mempunyai daya juang yang tinggi, kreatif, inovatif, proaktif, dan mempunyai landasan iman dan taqwa yang kuat; serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan professional tenaga kependidikan sesuai perkembangan dunia Pendidikan.

Dengan kondisi pondok pesantren yang serba sederhana, Nyai Endoh Mahfudzoh membuat berbagai kue makanan, bercocok tanam (pohon pisang dan sayur mayor), beternak (ayam, kamping, bebek, cacing, dan sapi). Selain itu, banyak usaha lainnya yang dilakukan dengan harapan bisa memenuhi kebutuhan pondok pesantren, antara lain usaha membuat genteng (terbuat dari tanah liat), bata merah (terbuat dari tanah liat), membuat pindang ikan, membuat warung kecil, dan menjual-belikan kelapa serta beras.

Dinamika dalam usaha, jatuh bangun sudah dialami sampai akhirnya Nyai Endoh Mahfudzoh membuka mini market *DQMart*. Pada tahun 2010 dengan 13 x 22 meter, awal berdiri dengan *omzet* mencapai 2-3 juta per hari. Usaha ini berjalan selama kira-kira 2 tahun. Akan tetapi, setelah tahun 2012 penghasilan mulai berkurang drastis, karena adanya persaingan dengan mini market lainnya, seperti *Alfamart*. Bahkan, sejak mini market *Alfamart* dibuka dan bersamaan dengan mini market *Indomart* dibuka di sebelahnya, *DQMart* tidak ada pemasukan sama sekali. Terburuklah nasib *DQMart* yang tak mampu bersaing dengan *Alfamart* dan *Indomart* yang modalnya lebih besar dan manajemen yang profesional.

Karena barang yang ada di *DQMart* sudah banyak yang kadaluwarsa, sehingga Nyai Endoh Mahfudzoh tak sanggup lagi menggaji karyawan. Bahkan, *DQMart* sempat ditutup untuk sementara. Endoh berpikir keras, bagaimana caranya supaya bisa bangkit kembali. Nyai Endoh brpikir usaha apa yang masa kadaluwarsanya lama atau tak ada batas kadaluwarsa. Akhinya, terpikir untuk membuka usaha *Oleh-oleh Khas Lebak Banten*.

Nyai Inspirasi Ekonomi Kerakyatan

Di samping mengurus pondok pesantren dan dunia usaha, Nyai Endoh aktif di berbagai organisasi dan mengurus berbagai kursus keterampilan dan PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), seperti kursus menjahit, membatik, agrobisnis, koperasi wanita, koperasi pesantren, dan lain-lainnya. Bahkan,

Nyai Endoh seringkali mengikuti kegiatan di luar kota, seperti workshop, seminar, dan lain-lain. Dari kegiatan di luar kota, Nyai Endoh selalu membeli oleh-oleh khas daerah tersebut dan terinspirasi untuk membuka usaha *Oleh-oleh Khas Suku Baduy Lebak Banten*.

Nyai Endoh melihat peluang usaha seperti itu, karena di Lebak belum ada yang menjual atau membuka Pusat Oleh-oleh Khas Lebak atau Banten. Apalagi, di Lebak ditunjang adanya tempat wisata Baduy di Ciboleger, Leuwidamar, Lebak. Suku Baduy merupakan masyarakat yang unik, yang memiliki karya kerajinan yang khas, seperti tenun, koja, dan batik.

Batik Baduy tidak dibuat oleh masyarakat Baduy sendiri, melainkan dibuat dari luar daerah, seperti Pekalongan, yang diperjual-belikan di pasar Rangkasbitung, terutama ikat kepala (lomar) dan kain bagi perempuan. Masyarakat Baduy hanya sebagai konsumen Batik. Dari fenomena batik ini, Endoh melihat peluang usaha di kerajinan batik. Selama ini di pasar Rangkasbitung pedagang batik dipasok dari Pekalongan, menurutnya "kenapa tidak membuat batik (*printing*) yang berbahan dasar kain katun di Lebak?" Akhirnya, Nyai Endoh bertekad harus menjadi pengrajin batik di Lebak.

Dari modal seadanya, Endoh membuat batik khas Baduy dan batik khas Lebak. Tekad usaha ini dibekali dengan lahan pondok pesantren yang cukup luas sebagai *home industry* dan untuk membekali santri sebagai *soft-skill* (keterampilan). Dengan bekal ini, diharapkan alumni santri akan mampu hidup mandiri secara budaya dan ekonomi. Harapan ini didasarkan

pada pemikiran bahwa Islam itu universal, selain niat santri menjadi *ustadz* atau kyai.

Menuntut ilmu agama itu wajib atau menjadi pedoman, bekal hidup dan modal berdakwah. Untuk bekal hidup dan nafkah keluarga, Nyai Endoh menekuni wirausaha ini. Untuk meningkatkan mutu, kreativitas dan inovasi dalam pembuatan motif yang mengangkat potensi Lebak dan Banten, Nyai Endoh menyelenggarakan lomba membuat motif baru bagi para santri dan masyarakat umum. Untuk pemasarannya, selain di *DQBaraya* pondok pesantren, Nyai Endoh juga memasarkan ke toko, butik dan sekolah, untuk keperluan seragam batik dan tenun, di wilayah Banten dan luar wilayah, seperti Jakarta.

Nyai Endoh memutuskan untuk memulai usaha pernak-pernik dari batik dan tenun Baduy. Di samping itu, seringkali diikutkan pada pameran di daerah dan di luar daerah. Endoh mulai mengembangkan kreasi dari hasil kerajinan yang sederhana, seperti gantungan kunci, tempat tisue, tas, sepatu, pakaian, aksesoris yang bahan dasarnya dari tenun dan batik. Nyai Endoh berusaha mengangkat batik dan tenun Baduy hingga tingkat nasional dan bahkan internasional.

Dengan usaha ini, Nyai Endoh sering mengikuti lomba *fashion* dan cenderamata, yang berhasil meraih prestasi, misalnya juara pertama lomba *Fashion* Merancang Busana dari Batik dan Tenun Baduy pada tahun 2011. Pada tahun 2012-2013 juara pertama Festival *Fashion* dan Cinderamata, yang diselenggarakan oleh Budaya dan Pariwisata Provinsi Banten.

Selain itu, pernah mengikuti lomba *Fashion* tingkat Nasional di Taman Mini Indonesia Indah (TMII).

Usaha pada ranah budaya dan ekonomi ini ditujukan tak lain untuk memberdayakan para santri, dewan guru, dan masyarakat sekitar pondok pesantren. Selain itu, usaha ekonomi kreatif yang lain, yaitu membuat kerajinan tangan (*handycraft*), konveksi, percetakan, dan foto-copy. Harapan ke depan, Nyai Endoh ingin Pondok Pesantren Darul Qori'in menjadi lembaga pendidikan Islam yang representatif untuk menuntut ilmu agama, umum dan *entrepreneur* yang memadai sebagai kecakapan hidup para santri agar hidup mandiri dan bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Kontribusi Nyai di Pesantren

Modernisasi pesantren telah banyak mengubah sistem dan kelembagaan pendidikan pesantren. Perubahan yang sangat mendasar, misalnya terjadi pada aspek-aspek tertentu dalam kelembagaan. Modernisasi yang dilakukan Pesantren Daarul Qooriin sangat berbeda dengan pesantren-pesantren yang lain di Indonesia.

Pesantren Darul Qoriin telah memberlakukan kurikulum yang sangat ketat. Santri harus mengikuti seluruh peraturan dalam pendidikan secara reguler dan patuh. Kurikulum Darul Qoriin mencoba memadukan antara tradisi belajar klasik

dengan gaya modern yang diwujudkan secara baik dalam sistem pengajaran maupun pelajarannya.[40]

Sebenarnya gagasan modernisasi pesantren bertitik tolak dari modernisasi pendidikan Islam yang mempunyai akar-akar dalam gagasan tentang modernisasi pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan, yaitu modernisasi pemikiran dan kelembagaan Islam yang merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum Muslimin di masa modern. Karena itu, pemikiran kelembagaan Islam (termasuk pendidikan) harus dimodernisasi sesuai dengan kerangka modernitas. Modernisasi yang dilakukan beberapa pesantren tersebut tidak seperti yang dilakukan dari sekolah umum plus yang dikembangkan di kalangan modernis. Mungkin modernisasi yang dilakukan pesantren mengacu pada pembentukan kreativitas dan daya kritis santri, seperti yang semula menggunakan sistem *halaqoh* dan *sorogan* yang menekankan aspek kognitif serta memandang santri untuk mandiri, seperti di Pondok Pesantren Darul Qoriin. Akan tetapi, adanya opini yang cukup kuat, modernisasi pesantren dilakukan karena adanya ekspansi dari sekolah umum plus, sehingga pesantren memasukkan ilmu-ilmu umum dalam kurikulum pesantren.

Pola modernisasi Pondok Pesantren Darul Qoriin untuk membangun bentuk pendidikan yang solid. Pondok Pesantren Darul Qoriin memiliki tiga pilar dasar dalam menjalankan

[40] Wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Darul Qoriin, 17 Juli 2011.

proses belajar-mengajarnya yang berjalan selama 24 jam itu. Tiga pilar itu, yaitu iman sempurna, ilmu luas, dan amal sejati. Pilar yang pertama, iman sempurna adalah manifestasi dari hubungan yang erat antara kehidupan dan kekuasan yang dimiliki Allah, sehingga segala sesuatu yang terjadi diyakini adalah kehendak Allah, baik itu berupa pencapaian positif maupun negatif. Dengan demikian, orientasi pendidikan lebih diutamakan adalah penjelmaan dari ibadah. Ini dilandasi oleh hadits Nabi yang menyatakan orang yang menuntut ilmu adalah *syahid* jika kemudian meninggal dunia.

Pilar yang kedua, berilmu luas. Semua ilmu tidak hanya terbatas pada pelajaran agama yang diberikan kepada para santri. Ilmu-ilmu sains, berupa fisika, biologi, kimia, geografi dipelajari dengan internalisasi nilai-nilai Islam yang sebetulnya telah menjabarkan berbagai hal mengenai ilmu-ilmu tersebut. Santri pun diberikan keleluasan untuk mendalami berbagai ilmu dengan fasilitas berupa laboratorium yang telah tersedia lengkap dengan peralatannya. Selain itu, bahasa sumber ilmu pengetahuan pun dipelajari dengan lebih mendalam dan praktis, bahasa Arab dan Inggris, yang kemudian dijadikan sebagai alat komunikasi mutlak.

Pilar ketiga, beramal sejati. Tafsiran dari kata beramal sejati ini adalah segala hal yang dilakukan baik santri, *muallim*, dan *ustadz* dilandaskan pada amal. Sehingga, segala sesuatunya dijalani dan diterima dengan ikhlas. Yang mentransformsikan ilmu dan yang ditransformasikan sama-sama *sami'na wa 'atha'na* (menerima dan memberi secara ihlas). Simpulan

kelembagaan Islam termasuk pendidikan (pesantren) haruslah dimodernisasi, yaitu diperbaharui sesuai dengan kerangka modernitas. Dengan kata lain, mempertahankan pemikiran kelembagaan Islam tradisional akan memperpanjang nestapa ketertinggalan umat Islam dalam kemajuan dunia modern. Arus globalisasi telah mempengaruhi segalanya dan merupakan tantangan tersendiri yang harus dihadapi oleh pesantren, yaitu bagaimana merespon segala perubahan yang terjadi di dunia luarnya tanpa merubah dan meninggalkan identitas pesantren itu sendiri. Karena itu, pesantren tetap eksis di tengah-tengah masyarakat modern.

Gagasan modernisasi dianggap perlu dilakukan karena modernisasi ini sebaiknya dilakukan dengan model sistem pendidikan Pesantren Modern Darul Qoriin. Namun, gagasan ini telah memecah kalangan pesantren menjadi dua kubu, pro dan kontra. Kontroversi ini telah menimbulkan variasi tersendiri di kalangan pesantren. Ini merupakan salah satu sisi positif dari perbedaan pendapat yang terjadi di kalangan pesantren. Modernisasi pendidikan pesantren adalah perombakan pola pikir dan tata kerja lama yang tidak rasional dan menggantinya dengan pola pikir dan tata kerja baru yang rasional terkait dengan pendidikan pesantren.

Pesantren modern tidak hanya mengajarkan agama saja, tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu umum, ketrampilan dan sebagainya sebagaimana yang kita ketahui pada Pondok Pesantren Darul Qoriin, yang sudah menerapkan sistem dan metode yang menggabungkan antara sistem pengajaran non

klasikal (tradisional) dan sistem klasikal (sekolah). Tujuan pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri. Dapat diambil pengertian dasarnya, sebagai suatu tempat di mana para santri belajar pada seseorang kyai untuk memperdalam atau memperoleh ilmu, utamanya ilmu-ilmu agama yang diharapkan nantinya menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun akhirat. Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pesantren modern adalah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum, seperti SMP, SMU dan bahkan perguruan tinggi dalam lingkungannya.

Daftar Pustaka

Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Dhofier, Zamakhsyari. 1985. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.

Hasbullah, 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKIS.

UMI EHA SHOFA ZULAEHA MENANAM TRADISI KEAGAMAAN YANG RAMAH DAN EKONOMI KREATIF

Dede Permana

Banten sejak lama dikenal sebagai daerah santri dan kyai. Di daerah ini, kini terdapat sekitar 3.600 pesantren dengan 200.000 santri yang tersebar di 9 kabupaten dan kota.

Pesantren-pesantren itu umumnya didirikan dan dipimpin oleh kaum laki-laki. Kaum perempuan yang menjadi kyai atau pimpinan pesantren, masih terhitung sedikit, bahkan dapat dikatakan sangat jarang. Satu dari yang jarang itu terdapat di Kabupaten Pandeglang. Di kabupaten yang menempati ujung barat pulau Jawa ini, ada seorang perempuan yang menjadi kyai di sebuah pesantren, sekaligus pendiri. Pesantren itu bernama Ath-Thohariyyah. Sang kyai perempuan itu adalah Hj. Eha Shofa Zulaeha, atau yang lebih akrab dengan panggilan Umi Eha.

Umi Eha bukanlah sosok pimpinan pesantren biasa. Usaha-usaha dan aneka inovasinya dalam mengembangkan pesantren yang dipimpinnya layak mendapat apresiasi. Tak berlebihan jika dikatakan bahwa capaian-capaiannya melampaui prestasi pesantren-pesantren lain yang dipimpin oleh para kyai laki-laki sekalipun.

Saat ini, dari segi jumlah santri, pesantren Ath-Thohariyyah adalah pesantren *salafiyah*[41] dengan jumlah santri terbanyak di Kabupaten Pandeglang. Inovasi-inovasi Umi Eha dalam mengembangkan sistem pendidikan dan mendorong *life*

[41] Bentuk dan jenis pendidikan pesantren dapat dikategorisasikan menjadi tiga: *salafiyah*, kombinasi dan modern (*ashriyah*). Pesantren *salafiyah* adalah pesantren yang memfokuskan pengajaran kitab kuning bagi para santrinya. Pesantren kombinasi adalah pesantren yang memadukan antara pengajaran kitab kuning dengan pendidikan formal. Sedangkan, pesantren modern adalah pesantren yang lebih fokus pada pendidikan formal. Husen Hasan Basri, *Pengajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren*, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Kemenag RI, 2011, hal. 3. Lihat juga Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hal. 41.

skill para santri, membuat Ath-Thohariyyah sering dijadikan model sebagai pesantren mandiri. Balitbang Kementerian Agama Republik Indonesia misalnya, yang memasukkan Ath-Thohariyyah dalam Direktori 10 Pesantren Mandiri pada tahun 2017.

Menyulap Lahan Maksiat

Pondok Pesantren Ath-Thohariyyah yang berdiri pada tahun 2001 ini, berlokasi di Kampung Pasar Sodong, Desa Sindanghayu, Kecamatan Saketi, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Dari ibukota kabupaten, pesantren ini berjarak 23 km.

Pesantren ini tak lepas dari sosok Haji Emed Ibrahim, ayahanda Umi Eha. Haji Emed bukanlah seorang *ustadz* atau kyai, melainkan dikenal sebagai seorang pengusaha terkemuka di Pandeglang. Meski pada usia mudanya, ia pernah mengenyam pendidikan pesantren. Beberapa temannya saat mondok, kelak dikenal sebagai kyai besar di Pandeglang, seperti KH Abdul Hakim (Rais Syuriah PW NU Banten) dan KH Abdul Wahid Sahari (salah satu ketua MUI Banten). "Teman-teman *Abah* umumnya menjadi *ustadz* atau kyai. Di antara teman-temannya di pesantren dulu, hanya *Abah* yang bergelut di dunia bisnis", tutur Umi Eha mengenang.

Pasangan H. Emed dengan Hj. Iim Khotimah dikaruniai 9 anak, terdiri dari 6 putera dan 3 puteri. Dari ke-9 anaknya itu, 5 di antaranya mengenyam pendidikan pesantren, sedangkan 4 lainnya belajar di sekolah umum. Eha bersama dua adiknya,

yaitu Bahrudin dan Isnen, dikirim ke Tasikmalaya untuk belajar di Pesantren Ath-Thohariyyah Singaparna yang diasuh oleh KH. Musaddad Farid.

Pada awal tahun 1980-an, bisnis yang dijalani oleh Haji Emed mengalami kebangkrutan. Akibatnya, harta kekayaannya habis, padahal saat itu ke-9 anaknya sedang duduk di bangku sekolah dan memerlukan biaya. Kondisi ekonomi yang tidak menentu mendorong Emed berangkat menuju Saudi Arabia untuk bekerja sebagai TKI di Kota Riyad pada tahun 1985-1990. Saat itu, Eha masih duduk di bangku madrasah tsanawiyah. Eha mengenang, masa-masa itu terasa sangat sulit. Jika biasanya kiriman uang dari orang tua lancar tak pernah ada masalah, bekal sekolah kemudian menjadi persoalan.

Haji Emed kembali ke tanah air pada tahun 1990. Dua tahun pertama di tanah air, yakni 1990-1992, ia tak memiliki pekerjaan tetap. “Namun yang disyukuri, hidayah Allah datang, setiap hari *Abah* ke masjid, shalat dan mengaji. Itu saja yang dilakukannya”, kenang Eha. Pada saat itu, tak ada satu pun teman-teman lamanya sesama pebisnis, yang membantunya. “Begitulah manusia”, tutur Eha, “Saat kita kaya, semua datang mengaku sebagai teman. Saat kita jatuh miskin, tak ada satu pun yang mendekat”. Pada fase inilah, terbersit dalam pikiran Haji Emed untuk mendirikan lembaga pendidikan keagamaan. Untuk itu, ia mendorong anak-anaknya untuk terus belajar dan mensyaratkan usia pernikahan minimal 25 tahun.

Pada tahun 1995, Eha selesai mondok di Tasikmalaya dan kembali ke Pandeglang. Setibanya di kampung

halamannya, Eha langsung merintis pengajian anak-anak desa di kediaman orang tuanya. Ruang luas di halaman rumah orangtuanya yang dulu berfungsi sebagai garasi mobil, disulap menjadi tempat mengaji. Lahan garasi itu adalah tempat dahulu ayahnya saat masih kaya menyimpan mobil-mobilnya.

Para santri yang belajar mengaji pada Eha saat itu dikenal dengan sebutan santri *kalong*, yakni santri yang datang untuk belajar pada sore hari dan kembali ke rumah masing-masing setelah waktu *Isya*. Pada pengajian itu, Eha mengajarkan membaca al-Quran dan ilmu-ilmu dasar keislaman. Secara perlahan, jumlah santri bertambah. Menjelang tahun 1999, para santri yang tekun mengaji mencapai 150 orang.

Eha adalah sosok yang haus akan ilmu. Di sela kegiatannya mengurus santri *kalong* itu, ia menyempatkan diri belajar ke Nyai Athia Abbas, seorang ulama perempuan di Kananga, Menes. Dari Nyai Athia, ia memperdalam ilmu *tahsin al-qiroat* dan ilmu-ilmu lain yang belum dipelajari saat mondok di Tasikmalaya. “Kadang saya bermalam di sana”, tutur Eha. Setiap pagi ia mengajar TPA dan MI di desa sebelah.

Selain itu, Eha juga rajin memperkaya pengalaman dalam ilmu-ilmu umum. Ia sering mengikuti kegiatan-kegiatan seminar, workshop atau pelatihan pengembangan diri, yang biasa digelar oleh lembaga pendidikan lain atau instansi pemerintah. Eha mengikuti kegiatan-kegiatan itu meski harus mengeluarkan biaya sendiri.

Pada tahun 1999, Eha menikah dengan Saepudin, S.Pd, seorang guru PNS di Sekolah Dasar (SD). Suaminya ini yang

kelak menjadi mitra utamanya dalam mengembangkan pesantren Ath-Thahariyyah yang dipimpinnya.

Eha memiliki keinginan kuat untuk membangun kampung halamannya sendiri. Setiap kali ada pria yang hendak melamar, Eha selalu menyampaikan syarat, yaitu bersedia tinggal di Kampung Sodong untuk mengembangkan pendidikan keagamaan yang sedang dirintisnya. Eha tidak bersedia jika harus pergi mengikuti suami ke luar daerah. "Keinginan saya untuk membangun kampung halaman sendiri, sudah sedemikian kuat", katanya.

Setelah melewati masa persiapan yang cukup panjang, pada tanggal 13 Oktober 2001, bertepatan dengan 16 Rajab 1421 H, Eha mendirikan Pesantren Ath-Thahariyyah di lokasinya yang sekarang, yakni di Kampung Sodong. Gedung pertama yang dibangun dinamai gedung as-Shofa, diambil dari nama tengahnya, Eha Shofa Julaeha. Karena keterbatasan biaya, pembangunan gedung ini sempat tersendat hingga berlangsung selama dua tahun. Untuk menyelesaikan pembangunan, Eha menjual 2 hektar tanah yang berlokasi di Cibaliung.

Nama Ath-Thohariyyah diambil dari nama pesantren tempat Eha mondok di Singaparna, Tasikmalaya, Jawa Barat. Sebagai seorang santri yang hormat kepada gurunya, hingga kini Eha tetap menjaga hubungan baik dengan kyai dan pesantrennya. Setiap kali mendirikan bangunan baru di pesantrennya, Eha selalu minta nama gedung dari Akang, sebutan akrab untuk kyainya di Tasikmalaya. Nama-nama

gedung di Ath-Thohariyyah sekarang, umumnya diberikan oleh kyainya di Tasik. Ada nama gedung al-Muna, as-Salam, dan sebagainya.

Kampung Pasar Sodong yang kini menjadi lokasi pesantren, mulanya adalah tempat orang-orang pasar berkumpul melakukan aneka perbuatan maksiat. Jika dilihat secara geografis, kawasan pesantren menempati lahan yang berseberangan langsung dengan pasar tradisional. Posisi lahannya miring alias menurun, di ujung bawah terdapat rawa. "Dulu di sinilah orang-orang pasar buang air, melakukan perjudian, mabuk-mabukan dan aneka perbuatan maksiat lain", kata Eha. Eha menyebutkan sejumlah orang tua yang dulu mengetahui lokasi ini, umumnya merasa terharu ketika tahu bahwa di lahan ini kini berdiri pesantren dan masjid, tempat para santri mengaji dan mendekatkan diri kepada Ilahi.

Mempertahankan Kitab Kuning

Menurut Abdurrahman Wahid, ada tiga elemen yang mampu membentuk pondok pesantren sebagai subkultur, yaitu (1) pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri, (2) kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad, dan (3) sistem nilai *(value system)*. Ketiga elemen ini saling berkaitan satu sama lain.[42]

---

[42] Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren,* Yogyakarta: LKiS, 2010. Lihat juga Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta, LP3ES, 1982, hal. 50.

Ketiga elemen ini terbentuk secara kuat di Pesantren ath-Thohariyyah. Roda kepemipinan pesantren dijalankan secara mandiri dan kolektif oleh anggota keluarga. Eman Suherman, kakak pertama Umi Eha duduk sebagai ketua yayasan, Umi Eha selaku pimpinan pondok, dan Bahrudin, salah satu adik Umi menjabat sebagai kepala Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA). Pada saat yang sama, mereka bertiga juga berbagi tugas dalam membina kegiatan majelis taklim dan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.

Saat ini, pesantren yang memiliki bangunan milik sendiri seluas 3.511 meter persegi di atas lahan wakaf seluas 12.449 meter persegi ini mengelola beberapa lembaga pendidikan, seperti pondok pesantren salafi (putera-puteri), *Raudlatul Athfal* (RA), Taman Pendidkan Alquran (TPQ), Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), Wajar Dikdas *Wustho*, Program Paket C, Sekolah Luar Biasa (SLB), dan Majelis Taklim Muslimat. Data jumlah santri dan tenaga pengajar dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel Jumlah Santri (2017)

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Santri	Keterangan
1	Santri Salafiyah	485	L 175, P 310
2	Santri Kalong	27	L 19, P 8
3	Raudlatul Athfal	56	L 25, P 31
4	TPQ dan MDA	185	L 73, P 112
5	Wustho / Paket B	65	L 31, P 34
6	Paket C	61	L 23, P 38

7	SLB	45	L 21, P 24
8	Majelis Taklim Muslimat	192	
	Jumlah	990	L 292, P 689

Tabel Jumlah Guru dan Tenaga Kependidikan (2017)

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Guru
1	Santri Salafiyah	6
2	Santri Kalong	2
3	Raudlatul Athfal	5
4	TPQ dan MDA	11
5	Wustho / Paket B	5
6	Paket C	5
7	SLB	7
8	Majelis Taklim Muslimat	3
9	Panti Asuhan	3
10	Instruktur Keterampilan	3
	Jumlah	50

Para santri berasal dari berbagai daerah di Banten, Jabotabek, Jawa Barat, dan Sumatera. Rentang usia mereka umumnya adalah antara 12-25 tahun. Hal yang menarik, ada 4 santri berusia 4 tahun, dan diasuh langsung oleh Umi Eha. “Mereka tinggal serumah dengan Umi, dan Umi anggap anak sendiri”, tutur Umi Eha.

Sebagai pesantren *salafiyah*, Pesantren Ath-Thohariyyah fokus pada pengajaran kitab kuning bagi para santrinya. Kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu atau Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang ditulis oleh para ulama Timur Tengah atau ulama Indonesia sendiri.[43]

Pengajaran kitab kuning di pesantren melibatkan beberapa komponen, yakni santri, kyai, isi pelajaran, metode, sistem pengajaran, bahasa pengantar, dan evaluasi. Metode pengajarannya dilakukan melalui *sorogan*, *bandongan*, *lalaran*, dan *halaqoh*. *Bandongan* adalah pengajaran kitab kuning di mana seorang kyai, ustadz atau guru membacakan dan menjelaskan isi kitab kuning, sementara santri mendengarkan, memberi makna dan menerima. *Sorogan* adalah pengajaran kitab kuning di mana seorang santri membaca dan guru mendengarkan sambil memberi catatan, komentar atau bimbingan bila diperlukan. *Halaqoh* adalah belajar bersama secara diskusi untuk saling mencocokkan pemahaman mengenai arti terjemahan dari isi kitab. Sedangkan, *lalaran* adalah belajar sendiri secara individual dengan cara menghafal, biasanya dilakukan di mana saja, seperti serambi masjid atau serambi kamar.[44]

---

[43] Azyumardi Azra, *Kitab Kuning: Tradisi dan Epistemologi Keilmuan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos, 2002, hal. 111.
[44] Husen Hasan Basri, *Pengajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren,* hal. 29.

Umi Eha bertindak sebagai pengajar utama kitab kuning, dibantu oleh beberapa *ustadz/ustadzah* lainnya. Metode yang digunakan adalah perpaduan antara *sorogan* dan *bandongan*.

Jika kita menelusuri sejarah Banten, ini merupakan suatu fakta yang sulit ditemukan - untuk tidak mengatakan sama sekali tidak ada - ketika seorang ibu nyai mengajarkan kitab kuning di hadapan para santrinya. Artinya, apa yang dilakukan oleh Umi Eha di pesantrennya saat ini, adalah sebuah tradisi yang unik dan cerdas di tengah derasnya semangat kalangan pondok pesantren mengembangkan lembaga pendidikan formal dengan mendirikan madrasah dan sekolah.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengajaran kitab kuning telah menjadi identitas pesantren Ath-Thohariyyah. Di tengah derasnya modernisasi yang telah mendorong sejumlah pesantren untuk membuka lembaga pendidikan formal dan mulai mengurangi porsi pengajaran kitab kuning, Umi Eha justru semakin mengokohkan keberadaan kitab kuning di pesantrennya. Kitab kuning adalah bahan ajar utama yang wajib dipelajari oleh para santrinya. Beberapa kitab di bidang tata bahasa Arab, bahkan wajib dihafal oleh santri, seperti *Imrithi* dan *Alfiyah ibn Malik*.

Dalam pandangan Umi Eha, kitab kuning adalah warisan *(turats)* para ulama klasik yang tak ternilai dan harus diwariskan kepada generasi berikutnya. Di zaman modern seperti sekarang, kitab kuning telah mulai ditinggalkan oleh sebagian kalangan umat Islam. Sebagian kalangan generasi muda kini inginnya belajar agama secara instan, tanpa melalui

proses pembelajaran di pesantren yang kadang menyita waktu lama. Internet yang menyajikan semua informasi menjadi rujukan. Padahal, informasi-informasi keagamaan yang ditayangkan di internet tidak memiliki dasar yang jelas, entah siapa penulisnya.

Pandangan seperti ini merupakan kecenderungan umum para pimpinan pesantren *salafiyah* di Indonesia, khususnya Jawa. Nilai-nilai *salafiyah* dalam penggunaan kitab kuning, penghormatan atas sikap para ulama pesantren terdahulu masih tetap dianut, konsep *tikrari, tsawabit* dan *qauli* dalam penggunaan kitab yang diaji masih tetap dilakukan. Model pandangan seperti ini seringkali melahirkan relasi yang kuat antara santri dan kyai, serta mewujudkan kebersamaan, ketentraman, kepatuhan, dan kerelaan.[45]

Dalam rangka efektivitas pengajaran kitab kuning, para santri di Pesantren Ath-Thohariyyah dibagi tiga tingkatan, yakni *Ula* (Dasar), *Wustha* (Tengah), dan *'Ulya* (Tinggi). Kitab-kitab yang diajarkan pada tiga kelas tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel Daftar Kitab Kuning di Pesantren at Thohariyah

No	Kelas	Kitab
1	*Ula*	*1. Jurumiyah* *2. Safinatun Naja* *3. Tijan ad-Darari*

[45] Husen Hasan Basri, *Pengajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren,* hal. 19.

		4. *Tuhfat al-Athfal* 5. *Fath al-Qarib* 6. *Hadits Arbain* 7. *Qami'at Thugyan* 8. *Tashrif*
2	*Wustha*	1. *Fath al-Muin* 2. *Imrithi* 3. *Riyadl as-Shalihin* 4. *Tafsir Jalalain* 5. *Matan Bina/Sharf Kailani* 6. *'Awamil* 7. *Sullam at-Taufiq*
3	*'Ulya*	1. *Ianat at-Thalibin* 2. *Alfiyah ibn Malik* 3. *Dzurratun Nasihin* 4. *Nihayat az-Zein* 5. *Tafsir Munir* 6. *Zunjani* 7. *Jauhar Maknun*

Setiap level dapat ditempuh selama minimal satu tahun. Meski sebenarnya dalam sistem pesantren *salafiyah* pada umumnya, tidak ada batasan waktu belajar santri. Atas dasar itu, masa belajar para santri pun beragam. Ada yang tinggal di pesantren selama 3 tahun, ada juga yang bertahun-tahun hingga 12 tahun. Waktu mulai belajar juga tidak ada ketentuan pasti. Artinya, santri dapat memulai mondok kapan saja. Di

Pesantren Ath-Thohariyyah juga demikian. “Di sini bahkan ada santri yang mondok hingga 12 tahun lamanya”, tutur Umi Eha.

Dalam rangka membekali para santri dengan ijazah formal, Umi Eha mengikutsertakan para santrinya dengan ujian paket B dan paket C di Dinas Pendidikan Kabupaten Pandeglang. Dengan demikian, para santri memiliki ijazah sekolah formal dan dapat melanjutkan ke perguruan tinggi. Saat ini, ada beberapa lulusan pesantren Ath-Thohariyyah yang mengenyam pendidikan tinggi di Universitas Mathlal’ul Anwar (UNMA) Banten.

Sedangkan dalam rangka pematangan ilmu dan sekaligus kaderisasi, para santri senior diaktifkan sebagai asisten. Mereka diberi tugas membimbing para santri baru, baik dalam bidang akademik, maupun bidang-bidang non akademik.

Menghadapi Tantangan Global

Kampung Sodong berlokasi di tepi jalan raya yang menghubungkan antara Pandeglang dengan Labuan. Semua kendaraan dari arah Pandeglang/Serang yang hendak menuju kawasan Banten Selatan melewati kawasan ini. Kampung ini juga berseberangan dengan Pasar Sodong, sebuah pasar tradisional tempat warga masyarakat berjual beli. Layaknya pasar pada umumnya, Pasar Sodong dikelilingi pemukiman yang umumnya dihuni oleh warga pendatang.

Letak geografis Kampung Sodong seperti ini mendorong terjadinya perubahan orientasi warga dalam memilih lembaga pendidikan untuk anak-anaknya. Kini warga setempat lebih

memilih sekolah umum untuk anak-anaknya. Sebaliknya, *trend* mondok mengalami penurunan.

Jumlah santri *kalong* yang belajar di Pesantren Ath-Thohariyyah saat ini jauh berkurang, hanya sekitar 50-an orang saja. "Banyak faktor penyebabnya", kata Umi Eha. Di antaranya mereka malas mengaji, karena kecapaian sekolah dan lemahnya perhatian dan dorongan dari orang tua. Pada saat yang sama, tempaan modernisasi dan globalisasi yang menyediakan aneka sarana komunikasi, seperti telepon seluler dan internet. Anak-anak sekarang lebih senang melewatkan waktu dengan jalan-jalan naik motor, atau bermain HP.

Dampak globalisasi seperti itu adalah sesuatu yang tidak mungkin dihindari. Untuk menjaga para santrinya dari godaan itu, Umi Eha menerapkan sejumlah strategi. Di antaranya penerapan disiplin di pondok, seperti santri tidak dibenarkan membawa HP, kendaraan bermotor, dan perhiasan. Santri juga dilarang merokok dan tidak boleh pacaran. Bagaimana jika ada sesama santri yang saling mencintai? "Umi dukung untuk menikah", tegas Umi Eha. Caranya, santri yang bersangkutan dapat menemui Umi dan mengutarakan maksudnya. Kemudian, Umi akan "menjaga" hubungan mereka hingga benar-benar keduanya layak menikah. "Istilahnya titip cinta", tutur Umi seraya tersenyum. Hingga saat ini, telah banyak santri Ath-Thohariyyah yang bertemu jodoh di pondok.

Sadar akan tuntutan zaman, Umi memberikan kesempatan bagi para santrinya untuk bisa mengakses internet dengan cara menyediakan akses *wifi*. Agar mereka tidak

ketinggalan zaman, melainkan dapat meng-*update* info-info kekinian. Para santri berusia dewasa dibolehkan membawa telepon seluler dan laptop. Akan tetapi, benda-benda elektronik ini tidak dipegang sendiri, melainkan dititip di bagian keamanan pondok. Seminggu dua kali, mereka dipersilahkan mengaksesnya di tempat yang telah ditentukan, dengan pendampingan bagian keamanan pondok.

Sejumlah santri belajar formal di sekolah-sekolah di luar pondok, seperti SMP Negeri Saketi, MTs/MA Mathla'ul Anwar, MTs/MA Mathla'ul Anwar Nahdlatul Ulama (MALNU). Jarak sekolah-sekolah ini dari pondok adalah sekitar 5 km. Demi ketertiban dan keamanan, Umi Eha menyediakan kendaraan antarjemput mereka ke sekolah-sekolah tujuan. Terhadap para santri yang belajar di luar ini, Umi Eha memberikan dispensasi khusus. Di antaranya mereka harus berada di pondok pada waktu *'Ashar*. Jika mereka pulang terlambat, karena ada kegiatan di sekolahnya, maka mereka harus membawa surat keterangan tertulis dari pihak sekolah.

Dalam rangka menjaga disiplin itu, Umi Eha mendorong para santri untuk saling mengingatkan satu sama lain, jika ada di antara mereka yang melakukan pelanggaran. "Di luar pondok, tentu mereka akan menghadapi banyak tantangan", kata Umi Eha. Upaya ini, kata Eha, cukup efektif dalam rangka menjaga identitas kesantrian selama mereka berada di sekolah masing-masing.

Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Pesantren

Satu hal lagi yang patut diapresiasi dari sosok Umi Eha adalah perjuangannya dalam menciptakan kemandirian ekonomi di pesantren. Ide ini mulanya diilhami oleh masih adanya segelintir kalangan yang menganggap pesantren adalah bengkel akhlak untuk memperbaiki perilaku anak-anak yang terlanjur nakal. Umi Eha ingin menepis anggapan itu. Bahwa pesantren bukan hanya lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan belaka, tetapi juga dapat melahirkan alumni yang tangguh dan siap berkontribusi di tengah masyarakat.

Atas dasar itulah, Umi Eha menggarap ekonomi pesantren. Para santri dibekali aneka keterampilan kewirausahaan. Salah satu di antaranya adalah keterampilan membuat *keceprek*. *Keceprek* adalah sejenis kudapan yang berasal dari melinjo.

Mengapa *keceprek*? Gagasan ini bermula pada tahun 2010, ketika salah seorang wali santri mengirimkan *keceprek* sebagai hadiah kepada Umi Eha. *Keceprek* yang dihadiahkan tersebut, dalam pandangan Umi Eha, rasanya berbeda dengan *keceprek* biasa. Umi Eha pun tertarik untuk bisa memproduksi keceprek tersebut. Ia langsung mendatangi kediaman wali santri tersebut, seraya meminta penjelasan tentang cara pembuatan *keceprek* itu. Kemudian Umi Eha meminta sang wali santri tersebut untuk mengajarkan resep membuat *keceprek* super itu kepada para santri.

Pilihan Umi Eha untuk mengembangkan *keceprek* super ini bukan tanpa alasan. Bahan baku *kecperek*, yakni pohon melinjo, tersebar di hampir seluruh wilayah Kabupaten Pandeglang. Masyarakat Pandeglang telah terbiasa mengolah pohon melinjo untuk beragam jenis makanan. Daun dan buahnya dapat dibuat sayur asam, kulit buah melinjo yang berwarna merah juga kerap dijadikan bahan sayuran. biji melinjo itu sendiri biasanya dibuat emping atau *keceprek*.

Keceprek berasal dari buah melinjo yang baru dipetik, bukan stok lama yang biasanya sudah cacat atau berlubang. Buah melinjo yang telah dipetik lama dan bentuk bijinya yang kecil tidak bisa diolah menjadi *keceprek* super. Ciri-ciri *keceprek* super adalah ketika digoreng, bentuknya mengembung dan cenderung bulat. Saat dimakan, terasa lebih renyah. Sementara *keceprek* biasa, bentuknya agak kempes dan keras.

Bahan baku buah melinjo seperti ini tentu tidak mudah diperoleh. Sebagai strateginya, Umi Eha bekerja sama dengan beberapa pedagang sayuran di Pasar Sodong, yang kebetulan lokasinya berseberangan jalan dengan pesantren. Umi Eha meminta sejumlah pedagang untuk memisahkan buah melinjo yang berkualitas bagus dan bentuknya besar. Selain itu, Umi Eha juga bekerja sama dengan para wali santri yang umumnya bekerja sebagai petani. Umi Eha menyampaikan informasi kepada para wali santri bahwa pihak pesantren akan membeli buah melinjo yang kualitasnya bagus, untuk diolah oleh para santri sebagai produksi pesantren.

Umi Eha juga menyiapkan sejumlah santri yang diberikan pendidikan khusus membuat *keceprek*. Sarana juga disiapkan secara memadai. Di bagian belakang komplek pesantren, ada tempat khusus sebagai dapur produksi yang telah dilengkapi sejumlah alat yang dibutuhkan.

Proses pembuatan *keceprek* itu sendiri melalui beberapa tahapan. Tahap pertama, mengupas kulit melinjo yang rata-rata berwarna merah tua. Ciri bahwa buah tersebut sudah tua dan siap diolah. Kemudian, buah melinjo tersebut digoreng ketika di atas penggorengan yang terbuat dari tanah liat. Proses penggorengan dengan menggunakan pasir ini harus terus dibolak-balik agar tingkat kepanasannya merata. Setelah matang, biasanya kulit melinjo bagian dalam yang keras itu akan pecah sehingga memudahkan untuk dikupas. Isi buah melinjo lantas diletakkan di atas batu lebar dan rata untuk ditumbuk secara manual, hingga bentuk biji itu menjadi rata dan bulat. *Keceprek* kemudian dipindahkan ke atas tampah.

Tahapan selanjutnya, proses pemanggangan di atas bara arang agar bahan *keceprek* hampir jadi ini kering. Setelah tampak kering, buah melinjo yang telah berubah bentuk itu siap digoreng dengan minyak dan menjadi *keceprek*.

Langkah terakhir, *keceprek* ini dimasukkan dalam kemasan berupa bungkus plastik yang telah ada label khusus. Tertulis di label itu: *Keceprek Melinjo Super Enak dan Renyah*, Diproduksi oleh Pondok Pesantren Ath-Thohariyyah. *Keceprek* yang telah dikemas seperti ini kemudian akan dititipkan di warung-warung yang tersebar di berbagai tempat. *Keceprek*

kemasan kecil seberat setengah kilo hasil dihargai lima ribu rupiah.

Keceprek super buatan para santri pesantren Ath-Thohariyyah ini telah menjadi oleh-oleh khas Banten. Pada bulan Syawal, permintaan biasanya melonjak tinggi. Masyarakat Pandeglang yang sedang mudik lebaran, seringkali membawa *keceprek* super sebagai oleh-oleh yang dibawa ke Jakarta.

Selain *keceprek* super, unit usaha lain yang dikelola oleh Pesantren Ath-Thohariyyah adalah abon lele. Usaha ini dimulai tahun 2014. Untuk mendukung ketersediaan ikan lele, Umi Eha menyiapkan sejumlah kolam yang berlokasi di halaman belakang komplek pesantren. Selain lele, terdapat juga ikan nila dan gurame. Kolam-kolam ini dikelola oleh para santri. Mereka bergiliran bertugas mencari daun talas dan keong emas untuk pakan ikan.

Sama halnya dengan *keceprek*, abon lele dibuat tanpa pengawet. Semua dibuat berdasarkan pesanan. Artinya, pesantren tidak terus menerus melakukan proses produksi. Menurut penjelasan Umi Eha, hal ini disebabkan karena berbagai kondisi. Pertama, ketersediaan bahan baku. Kedua, tergantung ada atau tidaknya pesanan. Ketika bahan baku sedang kosong, maka proses produksi tidak bisa berjalan. Namun, ketika bahan bakunya ada, *keceprek* super tetap diproduksi meski tidak ada pesanan.

Dalam pandangan Umi Eha, semua usaha yang dilakukan di pesantren ini adalah sebuah proses panjang. Ilmu dan

keterampilan yang dipelajari oleh para santri selama tinggal di pondok, adalah nikmat Allah yang patut disyukuri.

Mendorong Santri Terampil

Para santri memperoleh aneka keterampilan di bidang lain, seperti menjahit, tata rias, rias pengantin, membuat bros, membuat bunga hiasan, serta aksesoris hiasan pada berbagai wadah. Bidang-bidang ini umumnya ditekuni oleh para santriwati.

Semua keterampilan ini merupakan pilihan yang dapat diambil oleh para santri berdasarkan minat dan bakat masing-masing. "Umi tidak pernah memaksakan mereka untuk melakukannya, melainkan semua berdasarkan kesadaran sendiri", tutur Umi.

Mula-mula, para santri mendaftar bidang keahlian yang diminati. Kemudian, Umi Eha mengundang instruktur dari luar pondok untuk menyampaikan pelatihan kepada para santri. Para ahli itu dapat berasal dari sanggar-sanggar belajar, instansi pemerintah, atau para pengusaha yang telah mapan di bidangnya. Para instruktur itu mengajari para santri selama beberapa pertemuan, biasanya selama dua hingga tiga bulan, hingga mereka dipandang menguasai di bidang itu. Para santri yang beruntung mengikuti pelatihan ini tidak dipungut biaya sepeser pun. Semua biaya ditanggung oleh Umi. Bagi santri yang telah mendapatkan pelatihan, berkewajiban menularkan ilmunya kepada para santri lain. "Tidak mungkin kita terus

menerus mendatangkan guru dari luar yang tentu saja harus dibayar", tutur Umi.

Hasil dari proses ini, kini telah mulai terlihat. Masyarakat sekitar pesantren telah mengenal dan memanfaatkan keahlian para santri. Pada acara-acara resepsi pernikahan, para santri kerap dilibatkan sebagai tim perias pengantin, atau perias parsel yang dibawa oleh mempelai pria menuju kediaman mempelai wanita. Bagi keluarga mempelai yang belum memiliki parsel, pihak pesantren juga memberikan jasa penyewaan parselnya sekaligus. Saat ini, pesantren memiliki 30 buah parsel pengantin. Meski belum sampai pada tahap profesional, kiprah para santri ini merupakan sesuatu yang layak dibanggakan.

Tak hanya melayani permintaan rias pada acara-acara pernikahan, pesantren juga melayani kegiatan-kegiatan wisuda kenaikan kelas, pawai atau khataman. Pada acara-acara itu, pesantren tak hanya menyediakan jasa penata rias, tetapi juga penyewaan alat-alat seragam tim marawis, seragam tim *hadrah*, seragam tim kasidah, dan seragam tari tarian lain. Masing-masing seragam itu terdiri dari 12 stel pakaian, dengan lima model pilihan, sesuai dengan usia pemakai. Ada seragam khusus untuk ibu-ibu, para remaja, dan anak-anak.

Pengadaan kostum seperti ini muncul dalam pikiran Umi Eha, setelah menyaksikan para santri yang kesulitan mencari seragam untuk acara resmi di pesantren. Padahal, acara-acara resmi terhitung sering dilakukan oleh pesantren. Terpaksa santri meminjam atau menyewa pakaian dari luar dengan biaya

yang tidak sedikit. Dari situlah, Umi Eha berpikir memanfaatkan potensi para santri yang memiliki keahlian menjahit untuk membuat seragam sendiri. Seragam-seragam ini dapat dipakai untuk acara-acara internal, dan dapat disewakan kepada pihak luar.

Kini, pesantren memiliki lima unit mesin jahit dan mesin bordir. Mesin-mesin inilah yang selama ini digunakan oleh para santri yang mengambil keterampilan jahit sebagai pilihannya. Di antara berbagai keterampilan yang disediakan pesantren, keterampilan jahit adalah bidang yang paling banyak peminatnya. Hal ini barangkali didasari oleh pertimbangan bahwa kemampuan menjahit akan lebih sering digunakan di tengah masyarakat dibanding keahlian-keahlian di bidang rias atau tata boga yang lebih bersifat musiman.

Guru menjahit didatangkan dari luar pesantren. Seperti halnya instruktur keahlian lain, guru menjahit mengajari beberapa santri sebagai kader, hingga mereka mahir. Pada tahapan berikutnya, para santri kader itulah yang menularkan ilmunya kepada para santri lain. Dengan demikian, keterampilan-keterampilan ini ditularkan secara estafet antargenerasi santri.

Kini, telah banyak santri pesantren Ath-Thohariyyah yang mampu menjahit dengan mahir. Pekerjaan-pekerjaan penjahitan logo pada seragam pesantren misalnya, dapat dilakukan oleh mereka sendiri. Bahkan, beberapa waktu lalu, sebuah biro perjalanan haji menggunakan jasa para santri untuk

menjahit *syal* yang dibordir secara *apik* sebagai penanda khusus rombongan jama'ah mereka.

Daftar Pustaka

Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren,* Yogyakarta: LKiS, 2010.

Azyumardi Azra, *Kitab Kuning: Tradisi dan Epistemologi Keilmuan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos, 2002.

Husen Hasan Basri, *Pengajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren,* Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan: Kemenag RI, 2011.

Nunu Ahmad an-Nahidl, *Pondok Pesantren Ath-Thohariyyah Mendidik Santri Terampil dan Mandiri,* dalam *Pionir Kemandirian Pesantren,* Jakarta: Kemenag RI, 2017.

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982.

PENUTUP

Pesantren, politik, dan adil gender dapat dipahami dengan mengungkap kiprah empat tokoh ulama perempuan kontemporer di Banten ini yang didasarkan pada penelitian mendalam, yakni Nyai Hj. Siti Hindun Masyitah, Nyai Hj. Sri Anisah Syadzeli Hasan, Nyai Hj. Endoh Mahfudzoh, dan Nyai Hj. Eha Shofa Zulaeha. Dari pemaparan empat ulama perempuan ini, dapat disimpulkan bahwa *pertama*, ada tiga kontribusi ulama perempuan kontemporer di wilayah Banten pada (a) ranah kependidikan keagamaan, ulama perempuan sebagai guru dan ibu bagi para santri; (b) ranah sosial dan politik, ulama perempuan berperan aktif dalam politik untuk memperjuangkan agama dan kesejahteraan masyarakat; dan (c) ranah budaya dan ekonomi, ulama perempuan sebagai pengusaha dalam kemandirian perekonomian masyarakat.

Kedua, kiprah empat ulama perempuan kontemporer di Banten menjadi penguat dan penjaga agama sebagai spirit kehidupan masyarakat dalam ranah kependidikan keagamaan, sosial dan politik, serta budaya dan ekonomi. Lembaga pondok pesantren merupakan ranah eksistensial ulama perempuan untuk melakukan kiprahnya. Majelis taklim dan majelis dzikir tak lain sebagai ruang publik perempuan untuk memajukan perekonomian negara dan kesejahteraan bangsa.

Ketiga, peluang dan tantangan yang dihadapi ulama perempuan Banten kontemporer, antara lain: (a) tradisi patriarkhi yang cukup kuat masih membanyangi kiprah ulama

perempuan Banten kontemporer yang semakin global; (b) kuota akses perempuan pada ranah politik dan ekomoni belum seluruhnya dijalankan secara setara dan adil gender; (c) ranah kependidikan sangat membutuhkan kiprah ulama perempuan kotemporer di mana dunia pendidikan semakin kehilangan karakternya di dalam arus budaya globalisasi.

Buku ini seharusnya diperdalam dan dipertajam dalam perspektif penelitian yang berbeda. Dengan perspektif yang berbeda, diharapkan kiprah ulama perempuan Banten kontemporer lebih terlihat kontribusi yang beragam dalam pengembangan masyarakat, serta pembangunan bangsa dan negara. Moga buku ini menjadi titik awal untuk penelitian selanjutnya tentang ulama perempuan Banten kontemporer di bidang social, politik, dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdusshomad, Muhyidin. 2009. **"**Karakter *Tawassuth*, *Tawazun*, *I'tidal*, dan *Tasamuh* dalam Aswaja" dalam *NU Online*. Jakarta. Senin, 30/03. 04:15.

Afif, A. Wahab. 2014. *Prof. K.H.M. Sjadzali Hasan Ulama, Pejuang, Negarawan, Akademisi & Pemikir: Sepenggal Biografi dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Baiturrahman

Alamsyah, Andi Rahman. 2009. *Islam, Jawara dan Demokratisasi: Geliat Politik Banten Pasca Orde Baru*. Jakarta: Dian Rakyat.

an-Nahidl, Nunu Ahmad. 2017. *Pondok Pesantren Ath-Thohariyyah Mendidik Santri Terampil dan Mandiri,* dalam *Pionir Kemandirian Pesantren,* Jakarta: Kemenag RI.

Azra, Azyumardi, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana Aktualitas dan Akar Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002).

Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam,Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

_____. 2002. *Kitab Kuning: Tradisi dan Epistemologi Keilmuan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos.

Azzam, Maha, 2007. "Jender dan Politik Agama di Timur Tengah" dalam Mai Yamani (ed), *Menyingkap Tabir*

Perempuan Islam Perspketif Kaum Feminis. Bandung: Nuansa.

Basri, Husen Hasan. 2011. *Pengajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren,* Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan: Kemenag RI.

Buku PB Al-Khairiyah. 1980. *Perguruan Islam Al-Khairiyah Dari Masa ke Masa*.

Data Keterwakilan Perempuan dari Tahun ke Tahun, sebagaimana dilansir dalam *Jurnal Sosial Demokrasi* Edisi 6 Juni-Agustus 2009.

Dhofier, Zamakhsyari. 1981. *Sikap Hidup dalam Lingkungan Pesantren serta kaitannya dengan Nilai-nilai Budaya dalam Pembangunan Bangsa, Analisis Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES.

_____. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.

_____. 1985. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.

Dokumen, Arsip Pribadi Nyai siti Hindun, seperti piagam, sertifikat dan lainnya.

Gadamer, Hans-Georg. 1989. "Destruktion and Deconstruction." Michelfelder, Diane P. dan Richard E. Palmer (ed.). *Dialogue and Deconstruction: The Gadamer-Derrida Encounter*. Geoff Waite and Richard E. Palmer (trans.) Albany: State University of New York.

Hajar, Ibnu. 2009. *Kiai di Tengah Pusaran Politik*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Hasanah, Umdatul, *Simbolisasi Agama pada Ruang Publik di Banten (Perspektif Komunikasi Politik)*, Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN SMH Banen, tahun 2016.

Hasbullah. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Heidegger, Martin. 2004. *The Phenomenology of Religious Life*. Matthias Fritsch and Jennifer Anna Gosetti-Ferencei (trans.). Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press.

Hubberman, Milles. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.

Jajat, Burhanudin dan Oman Fathrahman. 2004. *Perempuan Islam Wacana dan Gerakan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kanto, Sanggar. 2006. *Modernisasi dan Perubahan Sosial (Suatu Kajian dari Perspektif Teori dan Empirik)*. Malang: Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.

Mernissi, Fatima. 1999. *Teras Terlarang*. Terj. Ahmad Baiquni. Bandung: Mizan.

Moran, Dermot. 2000. *Introduction to Phenomenology*. London and New York: Routledge.

Nina, Siti Ma'ani, Kepala Dinas BP3AKB Propinsi Banten dalam Sambutannya di acara Penguatan Kualitas dan Kapsitas Perempuan dalam Politik, bersama Kaukus Perempuan Politik Indonesia (KPPI) Banten, di Serang 15 November 2017, sebagaimana dimuat di harian online *www.bantennews.co.id*. Diakses, 2 Desember 2017).

Parekh, Bhikhu. 2000. *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. London: Mcmillan Press Ltd.

_____. 2004. "Redistribution or Recognition? A Misguided Debate." Stephen May, Tariq Modood and Judith Squires (ed.) *Ethnicity, Nationalism and Minority Rights*. Cambridge: Cambridge University Press.

Pijper. 1984. *Sejarah Islam di Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia (UIPress).

Rahman, Lisabona dkk., Representasi Perempuan Dalam Kebijakan Publik Di Era Otonomi Daerah (Jakarta : Women Research Institut,) 2005.

Salisisiana, "Penurunan Keterwakilan perempuan Dalam Pemilu 2014", *Bulletin Info Singkat Kesejahteraaan Sosial*, Vol VI, No 10/II/P3D/Mei 2014. http/berkas.dpr.go.id. Diakses, 7 Desember 2015.

Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi, Suatu Pengantar. Edisi Baru Kesatu*. Jakarta: CV Rajawali.

Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.

Wahid, Din dan Jamhari Makruf, *Agama, Politik Global dan Hak-Hak Perempuan* (Jakarta: PPIM & British Ambbbasy), 2007. *Http//ppim.uinjkt.ac.id.* Diakses, 2 Dsember 2017).

Wawancara dengan Arif Iqbal, Serang, 5 Desember 2017.

Wawancara dengan Eva Sofia dan Arif Iqbal, Serang, 5 Desember dan 17 Desember 2017.

Wawancara dengan Eva Sofiah Wahab, anak kedua ibu Sri Anisah, Serang, Minggu, 17 Desember 2017.

Wawancara dengan Hj. Eti Fatiroh, salah seorang koleganya di Majelis taklim yang juga masih keluarga suaminya, Serang, 5 Desember 2017.

Wawancara dengan Nyai Hindun, Labuan, Minggu, 26 November 2017.

Wawancara dengan Nyai Hj. Siti Hindun, Labuan, 19 November 2017.

Wawancara dengan Nyai Hj. Siti Hindun, Serang, 1 Desember 2017.

Wawancara dengan Nyai Hj. Siti Hindun, Sabtu, 21 Oktober 2017.

LAMPIRAN

Nyai Hj. Siti Hindun Masyitah Bersama Suami

Nyai Hj. Sri Anisah Syadzeli Hasan Bersama Suami

Nyi Hj. Endoh Mahfudzoh Bersama Suami

Nyai Hj. Eha Shofa Zulaeha

KONTRIBUTUR PENULIS

MASYKUR WAHID

Dr. Masykur, M.Hum, pada tanggal 17 Juni 1976 tubuh dan jiwa manusia yang diberi nama Masykur Wahid dilahirkan di sebuah desa yang dikenal dengan nama Losari Lor, Losari, Cirebon. Pada tahun 1995, penulis *nyantri* di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak sambil memperdalam ilmu filsafat di Jurusan Aqidah Filsafat IAIN (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Untuk memperdalam dan mempertajam kembali nalar-kritisnya, penulis *hijarah* ke Depok dan memilih Program Studi Ilmu Filsafat Departemen Filsafat Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI Depok Program Magister (2004) dan Program Doktoral (2015) dalam ilmu filsafat.

Buku ini merupakan jejak penulis sebagai pemerhati peran pondok pesantren dalam kesetaraan gender di Nusantara dan dunia global. Ada beberapa karya yang telah ditulis, antara lain: *Menanam Kembali Moderasi Beragama untuk Merajut Kebhinekaan Bangsa* (2020); *Ulama Perempuan Banten: Dari Mekah, Pesantren, dan Majelis Taklim untuk Islam Nusantara* (2017); *Teori Interpretasi Paul Ricoeur* (2015); *Religious Conflict, Islam and Multiculturalism: Traces Domination, Hegemony and Freedom in Indonesia* (2012); *Sunda Wiwitan Baduy: Agama Penjaga Lindung di Desa Kanekes* (2011); *Agama, Etnisitas dan Radikalisme: Pluralitas Masyarakat*

Kota Sala (2007); dan *From Traditionalist Being Revivalist Muslims: Story on the Members of NU Who Join HTI in Serang Banten* (2006). Selain menulis, sejak tahun 2004 hingga kini penulis beraktivitas sehari-hari untuk berbagi ilmu filsafat bersama mahasiswa di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

UMDATUL HASANAH

Dr. Hj. Umdatul Hasanah, M.Ag dilahirkan di Serang, 29 Mei 1970. Kini tinggal di Link. Dermaga Malang, RT 01/011, Kel. Gerem, Kec Gerogol, Kota Cilegon, Banten. Sehari-hari sebagai dosen di Fakultas Dakwah UIN SMH Banten dan sekaligus menjabat Wakil Dekan I Fakultas Dakwah UIN SMH Banten periode 2017-2021.

Pendidikan yang pernah ditempuh sarjana di Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, IAIN (kini UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 1994. Lanjut, mengenyam pendidikan di Pasca-sarjana pada Studi Islam, Universitas Muhammadiyah, Jakarta, pada tahun 2003. Tak berhenti, terus belajar kembali di Pasca-sarjana Program Studi Dakwah dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, pada tahun 2016.

Aktif berorganisasi di Dewan Pakar ASKOPIS, Asosiasi Komunikasi Penyiaran Islam Indonesia (2017-2020); Dewan Pakar ICMI ORWIL Banten (2018-2023); Pengurus ICMI Orsat Cilegon (2005-2010); Dewan Pendidikan Kota Cilegon (2007-2010); Ketua Komisi Pemberdayaan Perempuan MUI Provinsi Banten (2016-2021); Sekretaris Komisi Pemberdayaan Perempuan Provinsi Banten (2011-2016); Sekretaris II, MUI Kota Cilegon, (2019-2024); Dewan Pakar Kaukus Perempuan Parlemen Provinsi Banten (2014-2019); Pengurus BKMT Kota Cilegon (2008-2012); dan Pembina

Majelis Taklim Al-Munawwaroh serta MT. Al-Hikmah Kota Cilegon.

Publikasi karya ilmiah yang diproduksi, antara lain: "Kyai, Politics and Dakwah Patterns Reading Political Narratives in Religious Spaces", *Jurnal al-Qalam*, 2020; *Retorika Dakwah Kontemporer*, Serang: Media Madani, 2020; "Majelis Ta'lim and the shifting of Religion Public Role in Urban Areas", *Ilmu Dakwah Academic Journal for Homiletes Studies*, Vol. 13 No. 1, 2019; *Majelis Taklim Perempuan & Perubahan Sosial Pada Masyarakat Perkotaan*, Magelang: Ngudi Ilmu, 2017. "Edisi Disertasi Keberadaan Kelompok Jamaah Tabligh dan Reaksi Publik (Persektif Teori Penyebaran Informasi dan Pengaruh)", *Jurnal Indo-Islamika*, No 1 2014; "Partisispasi Perempuan di Ruang Publik Perpektif Islam", *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Volume 2 Nomor 1, 2015; "Konvergensi antara Tradisionalitas dan Modernitas pada Majelis Taklim", *Jurnal Studi Gender*, Vol 3 No 2, 2015; "Majelis Taklim: Eksisitensi dan Karakteristiknya (Studi di Kota Cilegon)", *Jurnal Tazkiya*, 2013; "Busana Muslimah dan Dakwah", *Jurnal Al-Fath*, 2009; "Pesantren Tradisional dan Industrialisasi", *Jurnal Telaah*, No 1, 2009; "Komunitas Harakah pada Masyarakat Urban", *Jurnal al-Qalam*, 2010; "Transformasi Nilai-Nilai Sosial Keagamaan pada Masyarakat Industri", *Jurnal Telaah*, No I, 2012; "Rohis Model Dakwah di Kalangan Remaja", *Jurnal Telaah*, No 1, tahun 2013; *Ulama Perempuan Banten: Dari Mekkah, Pesantren dan Majelis Taklim untuk Nusantara*, Yogyakarta: Bildung, 2017;

Ustadhah & Transformasi Sosial Keagamaan di Kota Cilegon, LP2M: IAIN SMH Banten, 2016; *Simbolisasi Agama Pada Ruang Publik (Studi di Banten)*, LP2M: IAN SMH Banten, 2018; *Kehidupan Keagamaan Perempuan di Balik Jeruji Besi*, LP2M: IAIN SMH Banten, 2014; dan *Ilmu & Filsafat Dakwah*, Serang: FSEI Press, 2014.

DEDE PERMANA

Dr. KH. Dede Permana, M.A lahir di Karawang, 26 Maret 1979. Pendidikan dasar dan menengah diselesaikan di Kota Sukabumi, Jawa Barat. Jenjang Sarjana diselesaikan di Fakultas Syariah IAIN (kini UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2001. Kemudian, studi Magister dan Doktoral ditempuh di Fakultas Syariah Universitas Zaitunah Tunisia, masing-masing pada tahun 2005-2007 dan 2012-2017.

Selama masa kuliah, ia aktif di berbagai kegiatan kemahasiswaan. Di antaranya Ketua Umum BEM Fakultas Syariah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2000-2001), Wakil Ketua Tanfidizyah NU Cabang Istimewa Mesir (2004-2005), serta Rais Syuriah NU Cabang Istimewa Tunisia (2015-2017).

Saat ini ia bekerja sebagai dosen tetap di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, dan sekaligus Pimpinan Pondok Pesantren Terpadu Darul Iman, Pandeglang, Banten.

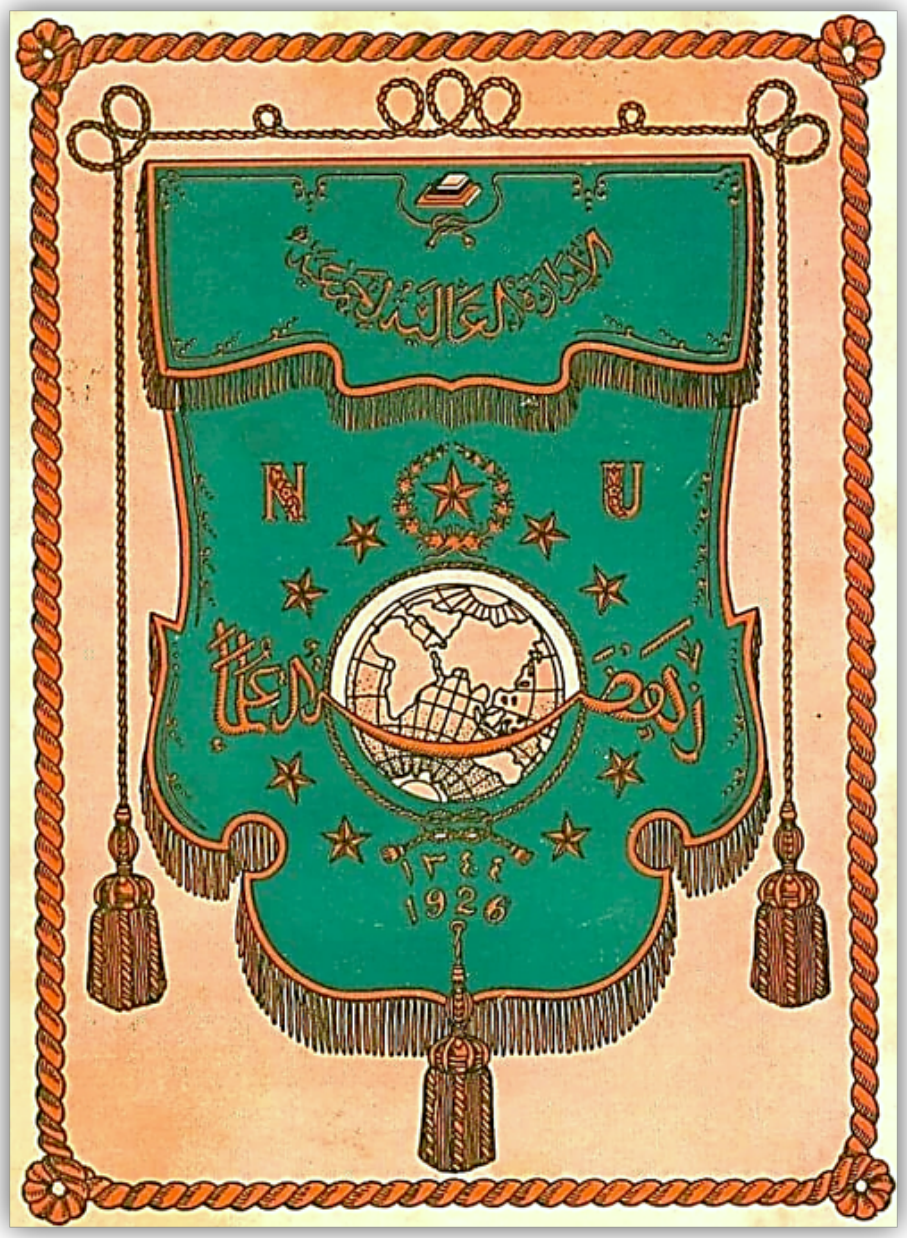
الإدارة العالية للجمعية
N
U
١٣٤٤
1926

*U*lama perempuan Banten kontemporer (Nyai Hj. Siti Hindun Masyitah, Nyai Hj. Sri Anisah Syadeli Hasan, Nyai Hj. Endoh Mahfudzoh, dan Umi Eha Shofa Zulaeha) hadir dilatarbelakngi oleh (a) tradisi patrarkhi yang menutup kiprah ulama perempuan pada ranah kependidikan keagamaan, (b) akses ulama perempuan yang terbatas bahkan dibatasi pada ranah sosial dan politik, dan (c) tersembunyi kiprah ulama perempuan pada ranah budaya dan ekonomi. Untuk itu, ada tiga pertanyaan di dalam buku ini. Pertama, apa kontribusi ulama perempuan kontemporer di Banten? Kedua, bagaimana kiprah ulama perempuan kontemporer di Banten? Ketiga, bagaimana peluang dan tantangan yang dihadapi ulama perempuan kontemporer di Banten?Buku ini ditulis didasarkan pada kerangka teori kesetaraan gender. Ada tiga pembahasan: Pertama, ada tiga kontribusi ulama perempuan kontemporer di wilayah Banten (a) sebagai guru dan ibu bagi para santri; (b) berperan aktif dalam politik untuk memerjuangkan nilai-nilai agama dan kesejahteraan masyarakat; dan (c) sebagai pengusaha dalam perekonomian masyarakat. Kedua, kiprah empat ulama perempuan kontemporer di Banten menjadi penguat dan penjaga agama sebagai spirit kehidupan masyarakat dalam ranah kependidikan keagamaan, sosial dan politik, serta budaya dan ekonomi. Ketiga, peluang dan tantangan yang dihadapi ulama perempuan kontemporer di Banten, antara lain: (a) tradisi patriarkhi yang cukup kuat, (b) kuota akses perempuan pada ranah politik dan ekomoni yang tidak adil gender (c) ranah kependidikan keagamaan sangat dalam arus budaya globalisasi yang terbuka bebas.

media madani
Publishing
Jl. Syekh Nawawi Al-Bantani KM. 2 KP3B
Pujuh Sukajaya Curug Kota Serang
Banten Kode Pos 42171
(0254) 7932066
087771333388
media.madani81@gmail.com
madanibookstore81
Madani Oke

ISBN 978-623-6849-94-1
9 786236 849941